

DISERTASI

**PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA
DENGAN PENDEKATAN BUDAYA *DUAN LOLAT* DI
KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR**

***BEHAVIOR OF HIV / AIDS PREVENTION IN ADOLESCENTS
WITH THE DUAN LOLAT CULTURAL APPROACH IN THE
DISTRICT OF TANIMBAR ISLANDS***



**ADRIANA SAINAFAT
K013181008**

**PROGRAM DOKTOR ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDIN
MAKASSAR
2022**

DISERTASI
PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DENGAN
PENDEKATAN BUDAYA DUAN LOLAT DI KABUPATEN
KEPULAUAN TANIMBAR

Disusun dan diajukan oleh

ADRIANA SAINAFAT
K013181008

PROGRAM DOKTOR ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDIN
MAKASSAR
2022

DISERTASI

PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA DUAN LOLAT DI KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

Disusun dan diajukan oleh

ADRIANA SAINAFAT
Nomor Pokok K013181008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal 29 Maret 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. dr. Muhammad Syfar, MS
Promotor

Prof. Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes
Ko-Promotor

Dr. dr. Citrakesumasari, M.Kes., Sp.GK
Ko-Promotor

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin,

Ketua Program Studi Doktor (S3)
Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dr. Aminuddin Syam, SKM, M.Kes, M.Med.Ed.

Prof. Dr. Ridwan A, SKM, M.Kes, M.Sc.PH

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adriana Sainafat
NIM : K013181008
Program Studi : Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan dengan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika pedoman penulisan disertasi.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2022

Yang Menyatakan,



Adriana Sainafat

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja dengan Pendekatan Budaya Duan Lolat di Kabupaten Kepulauan Tanimbar”.

Penyusunan ini atas bantuan dari berbagai pihak, dengan tulus dan penuh kerendahan hati untuk membantu menyampaikan ide-ide serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian disertasi ini, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang terlibat.

Terima kasih kepada Ayahanda tercinta Alfons Sainafat dan Ibunda tersayang Ombri Ongirwalu/Sainafat. Setiap saat memberi nasehat yang sangat berarti dan motivasi tak terhingga dalam menempuh pendidikan. Kepada ade terkasih Antoni D Sainafat, Alfons, Ateng serta Mama No, Bapak Dias yang selalu memberikan semangat. Serta kepada seluruh keluarga besar Sainafat, Ongirwalu, Basaur, Duanyaru dan Fun, terimah kasih atas segala perhatian, doa dan motivasinya.

Terimah kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat Maha terpelajar Prof. Dr. dr. H. Muhammad Syafar, MS. selaku Promotor serta maha terpelajar Prof. Dr. Atjo Wahyu, S.KM., M.Kes. dan terpelajar Dr. dr. Citrakesumasari, M.Kes., Sp. GK. selaku Co-Promotor

atas arahan dengan penuh kesabaran, perhatian serta telah meluangkan waktu selama proses bimbingan sejak awal hingga selesainya disertasi ini. serta kepada Dr. Paulus, S.Sos, M.Si. selaku penguji eksternal dari Universitas Patimura Ambon. Prof. Dr. drg. Andi Zulkifli, M.,Kes. Prof. Dr. Masni, Apt, MSPH. Dr. Lalu Muhammad Saleh, S.KM.,M.Kes. selaku Tim Penilai yang telah memberikan masukan yang membangun kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof.Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. Rektor Universitas Hasanuddin, yang telah memberi izin dan kesempatan untuk menimba ilmu di Program Doktor pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Dr. Aminuddin Syam, SKM, M.Kes.,M.Med.Ed, Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Prof.Dr. Ridwan Amiruddin, SKM. M.Sc.PH, Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang telah memperkenankan penulis untuk mengikuti pendidikan doktor pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar serta bimbingan dan arahan demi penyelesaian disertasi ini.

4. Seluruh staf Administrasi program Doktor pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu administrasi untuk penyelesaian studi Doktor.
5. Dr. Jafet Damamain, M.Th, Sebagai Rektor Universitas Kristen Indonesia Maluku, yang telah membantu penulis dalam mengikuti penyelesaian pendidikan doktor serta motivasi dari beliau.
6. Terima kasih kepada ketua STIKes Jayapura dan rekan kerja STIKes Jayapura yang telah memberikan izin dan motivasi dalam penyelesaian pendidikan doktor.
7. Terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang telah banyak membantu dalam kelancaran penelitian ini,
8. Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Dinas Sosial , Kepala Puskesmas Tanimbar Selatan, Camat Tanimbar Selatan dan Tanimbar Utara.
9. Tokoh Adat Tanimbar Selatan (Desa Olilit, Sifnana dan Lauran), serta Tokoh Adat Tanimbar Utara (Desa lamdesar Barat, Lamdesar Timur dan Keliobar)
10. Satuan Dinas Pendidikan (Kepala Sekolah SMP Negeri I dan II Tanimbar Selatan), dan Kepala Sekolah SMP Negeri Keliobar, Satu Atap Lamdesar Barat.

11. Informan dan keluarga yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini serta seluruh pihak terkait yang turut berkontribusi dalam penelitian ini.
12. Teman-teman Program Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat Angkatan 2018, terlebih khusus Martiah Iklasia, Asmawati, Theresia, Ryman serta seluruh rekan mahasiswa program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.
13. Seluruh pihak yang banyak membantu serta tidak kami sebutkan namanya satu per satu, terima kasih banyak atas doa dan kerja samanya.

Akhir kata penulis mengucapkan semoga Tuhan Yang Maha Esa, selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Makassar, Maret 2022

Adriana Sainafat

ABSTRAK

ADRIANA SAINAFAT. *Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Dengan Pendekatan Budaya Duan Lolat Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.* (dibimbing oleh **Muhammad Syafar, Atjo Wahyu, Citra Kesumasari**)

Kehidupan era modernisasi mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat berbudaya terlebih khusus remaja, sehingga mengalami krisis identitas. Potret kehidupan remaja modernisasi terlihat maraknya pergaulan bebas, konsumsi alkohol, narkoba, pernikahan usia muda, kekerasan seksual. Dampak yang ditimbulkan adalah suatu penyakit yang mengancam kehidupan generasi penerus bangsa dengan menguburkan impian masa depan yaitu HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan budaya duan lolat terhadap pencegahan perilaku berisiko yang berpotensi menimbulkan HIV/AIDS.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma etnografi, peneliti melakukan pendekatan kearifan lokal Duan Lolat sebagai upaya preventif untuk menggali kemaknaan sejatinya sebagai alternatif perilaku berisiko agar terhindar dari HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan nilai *Duan Lolat* di Kabupaten Kepulauan Tanimbar mengalami pergeseran dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat. baik dalam tatan adat itu sendiri serta implementasi dalam konsep keluarga, masyarakat dan satuan pendidikan, berdasarkan hasil FGD dan *indepth interview* dalam implementasi di lingkup keluarga terdapat 40% menjalankan kewajiban atau peranan sebagai Duan dalam menjaga dan melindungi anaknya dengan memberikan nasehat, arahan, dan dalam lingkup masyarakat berkisar 50% telah mengalami pergeseran, serta dalam lingkup pendidikan konteks *Dual Lolat* sendiri tidak diterapkan dalam kurikulum sekolah. Permasalahan ini melatarbelakangi terjadinya penyimpangan perilaku di KKT serta dasar perubahan adat terkait Keputusan Latupati No 1 tahun 1983 tentang perubahan benda adat menjadi nilai uang. Perubahan tersebut menimbulkan berbagai perilaku penyimpangan diantaranya: kekerasan seksual, pernikahan dini, perzinahan, narkoba yang menimbulkan penyakit HIV pada usia reproduktif. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara pemerintah, orang tua, satuan pendidikan serta tokoh adat dalam menyusun rancangan kebijakan penanggulangan HIV/AIDS dengan pendekatan kearifan lokal *Duan Lolat* dengan menerapkan nilai-nilai dasar yakni harga diri, hormat-menghormati, tanggungjawab dan konsep tatan adat dalam era modernisasi yang diimplementasikan dalam kurikulum sekolah.

Kata kunci: Budaya Duan Lolat, Perilaku Pencegahan HIV/AIDS, Remaja



ABSTRACT

ADRIANA SAINAFAT. HIV/AIDS Prevention Behavior in Adolescents With Culture Duan Lolat Approach in Tanimbar Islands Regency (Supervised by Muhammad Syafar, Atjo Wahyu, Citra Kesumasari)

The life of the modernization era colored the sociocultural life system of cultured society especially teenagers, so that experiencing an identity crisis. Portraits of modernizing teenage life see the rise of promiscuity, alcohol consumption, drugs, youth marriage, sexual violence. The impact is a disease that threatens the lives of the next generation of the nation by burying the dream of the future, namely HIV/AIDS. This study aims to find out duan lolat's cultural approach to the prevention of risky behaviors that have the potential to cause HIV / AIDS.

This study is a qualitative study with ethnographic paradigm, researchers approach local wisdom Duan Lolat as a preventive effort to explore the true meaning as an alternative behavior in order to avoid HIV/AIDS.

The results of this study showed that the application of Duan Lolat values in Tanimbar Islands Regency experienced a shift in the scope of people's social life, both in the customary system itself and the implementation in the concept of family, community and educational units, based on the results of FGD and indepth interview in the implementation in the family sphere there are 40% carrying out obligations or roles as Duan in maintaining and protecting their children by providing advice, direction. And within the scope of society around 50% has undergone a shift. As well as in the scope of education the Dual Lolat context itself is not applied in the school curriculum. This problem is behind the occurrence of behavioral irregularities in KKT and the basis of customary changes related to latupati decision No. 1 of 1983 concerning the change of customary objects to value for money. These changes lead to various deviant behaviors including sexual violence, early marriage, adultery, drugs that cause HIV disease at reproductive age. For this reason, there needs to be cooperation between the government, parents, education units and indigenous leaders in preparing a draft policy on HIV/ AIDS countermeasures with Duan Lolat local wisdom approach by applying basic values, namely self-esteem, respect, responsibility and customary governance concepts in the era of modernization implemented in the school curriculum.

Keywords: Duan Lolat Culture, HIV/AIDS Prevention Behavior, Adolescents



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian Penelitian.....	lii
Kata Pengantar.....	lv
Abstrak.....	Viii
<i>Abstract</i>.....	lx
Daftar Isi.....	X
Daftar Gambar.....	Xii
Daftar Tabel	Xiii
Daftar Lampiran.....	Xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori	
1. Konsep HIV/AIDS.....	8
2. Remaja.....	23
3. Budaya dan Kearifan Lokal.....	30
4. Kajian Etnologi.....	54
5. Perilaku Kesehatan.....	62
B. Kerangka Teori.....	75
C. Kerangka Konsep Penelitian.....	76

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	79
B. Lokasi Penelitian.....	79
C. Instrumen Penelitian.....	80
D. Informan Penelitian.....	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Analisis Data.....	85

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	88
B. Karakteristik Informan.....	91
C. Hasil.....	92
D. Pembahasan.....	128
E. Keterbatasan Penelitian.....	180

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	186
B. Saran	188

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Sistem Kehidupan Sosial Duan Lolat	48
Gambar 2.2	Logika Induktif	60
Gambar 2.3	Model Wallace	61
Gambar 2.4	<i>Relationship between Bridge and Theory</i>	62
Gambar 2.5	Pengaruh Tata Nilai Perilaku	65
Gambar 2.6	Kerangka Precede-Proceed	67
Gambar 2.7	Kerangka Teori	76
Gambar 2.8	Kerangka Konsep Penelitian	77
Gambar 4.1	Peta Penelitian	89
Gambar 4.2	Kasus Perlindungan Hukum Dibawah Umur	110
Gambar 4.3	Kasus HIV	115
Gambar 4.4	Alur Temuan Penelitian	176
Gambar 4.5	Temuan Penelitian	177

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Karakteristik Informan	91
Tabel 4.2	Tais Dalam Segi Ekonomi	100

DAFTAR ISTILAH

Duan	Dalam konteks budaya diartikan sebagai pihak pemberi anak darah (perempuan) dalam proses perkawinan
Lolat	Dalam proses perkawinan sebagai pihak penerima anak darah
Duan Lolat	Kearifan lokal masyarakat tanimbar sebagai Hukum adat tertinggi yang lahir dan hidup berdasarkan hak dan tanggung jawab timbal balik, antara pemberi dan penerima dalam berbagai aspek hidup multidimensional masyarakat
Urayana	Hubungan saudara kandung dari pihak perempuan
Yaanwarin	Suatu relasi yang tercipta dari ikatan saudara kandung dari pihak laki-laki
Kidabela	Suatu relasi dalam skala luas antar wilayah satu dengan lainnya dengan memiliki sistem kekeraban Duan Lolat sehingga dari tiga ikatan keluarga ini bukan saja melambangkan hubungan-hubungan geneologis tetapi memperlihatkan keintiman dan keakraban dalam relasi-relasi sosial
Lele/gading gaja	Suatu mekanisme pemberian harta yang tergolong harta besar yang diterima oleh pihak pemberi anak dara yaitu Duan. Simbol ini menunjukkan kemaluan laki-laki
Lerbutir/loran	Benda adat warisan leluhur yang menggambarkan martabat seorang perempuan (limditi), maka perlu dijaga dan dilindungi. . simbol ini menunjukan kemaluan perempuan
Masa/emas	Jenis harta emas yang berhak diterima oleh tingkatan

	duan empuin serta sebagai alat untuk melunasi harta lolatnya
Tuak/sopi/alkohol	Benda adat yang digunakan dalam berbagai peristiwa adat yang terjadi di Kepulauan Tanimbar baik itu perkawinan, kedukaan, pembangunan rumah dll.
KKT	Kabupaten Kepulauan Tanimbar secara geografis terletak di , sebelah utara adalah laut banda, sebelah timur laut Arufura, sebelah barat kepulauan babar, dan sebelah selatan laut timor yang berbatasan langsung dengan perairan Australia Utara
Limditi	Sebutan bagi seorang perempuan tanimbar yang memiliki yang merupakan lambing kehidupan, kesuburan
HIV	Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia
AIDS	Kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh rusaknya sistem pertahanan tubuh
Tais/Tenun	Sebuah simbol adat atas eratnya relasi duan dan lolat atau dapat dikatakan sebagai simbol pengikat
Ompakain	Strata tingkat pertama sebagai duan pemberi anak darah atau saudara laki-laki dari pihak mama (Om/Paman) dengan memiliki kewajiban membayar harta kawin
Udanain	Strata tingkatan berada dua generasi diatas lolatnya yaitu saudara laki-laki dari nenek .
Empuain	Suatu hubungan melalui jalur kakek melau dari nenek. Jadi dapatkan kakek dari nenek pihak ayah adalah empuain
Nafdodu	Salah satu istilah penyimpangan perilaku perselingkuhan
Latupati	Suatu kelembagaan menurut tatanan hukum adat tentang posisi perangkat jabatan utama dan sentral dalam struktur

pemerintahan wilayah adat

Teter lele

Memiliki arti melindungi dari panas dan hujan atau bila lolat mengalami masalah atau kesusahan maka duan akan berperan untuk melindungi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Sintesis
Lampiran 2	Panduan FGD
Lampiran 3	Matriks Hasil Wawancara
Lampiran 4	Hasil Penelitian Eksplorasi Budaya
Lampiran 5	Emik dan Etik Penelitian
Lampiran 6	Daftar Hadir
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 8	Persuratan
Lampiran 9	CV Peneliti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dapat menyebabkan dekulturasi pemudaran budaya lokal dalam berbagai bidang, karena arus penetrasi kebudayaan dari dunia barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Budaya lokal selama ini mengajarkan etika pergaulan terutama hubungan lawan jenis telah terjadi pergesaran, fenomena yang terlihat maraknya pergaulan bebas yang berdampak pada kesehatan seperti HIV/AIDS dan berujung pada melemahnya Sumber Daya Manusia.

Hal yang bersamaan berhubungan dengan ketamakan dan sikap materialisme menjadi ancaman bagi kehidupan, uang secara cepat dapat mengontrol kehidupan bermasyarakat serta menjadi acuan pembentukan nilai dan tujuan bagi remaja. Kebutuhan akan uang pada akhirnya menjadi dasar kebenaran untuk mengesampingkan atau menentang aturan yang berlaku perihal ini menunjukkan bahwa perlahan-lahan pengetahuan moral menghilang dari kehidupan manusia berbudaya.

Sistem budaya merupakan rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam pikiran masyarakat. Oleh karena itu, sistem budaya sangat penting dan bernilai. Maka sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang menjadi arah dan dorongan untuk perilaku

manusia. Berdasarkan hal tersebut maka, pedomannya harus tegas dan kongkret yang dicantumkan dalam norma, aturan-aturan, hukum atau bahkan suatu bentuk kebijakan secara tulisan, bukan saja secara abstraksi, sebab dunia terus berkembang dan tentunya beragam pengaruh dari berbagai sistem salah satunya sistem teknologi dimana seseorang dengan sangat mudah mengakses, meniru gaya hidup dari negara kebaratan, dan tentu kita tidak bisa membatasi persoalan tersebut, karena media juga merupakan salah sumber pembelajaran dari segi akademik maupun yang lainnya

Merujuk pada budaya *Duan Lolat* di Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) yang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Maluku memiliki citra budaya sebagai pembentukan karakter luhur, bertindak penuh pada kesadaran, purba diri dan pengendalian diri dengan berperan pada sistem kelakuan yang ditingkatkan lebih kongkrit sebagai aturan-aturan khusus, hukum dan norma berpedoman pada sistem nilai *Duan Lolat*. Tentunya diharapkan mampu menata kehidupan masyarakat KKT, khususnya remaja untuk membentengi diri agar mampu melakukan pengendalian diri dan bertindak penuh kesadaran yang diharapkan berperilaku seperti harapan pada budaya *Duan Lolat*.

Penelitian oleh Koritelu Paulus tahun 1995-2004 melihat tentang perubahan perilaku hubungan sosial *Duan* dan *Lolat* di olilit

Maluku Tenggara Barat dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial dan struktur dari Weber menunjukkan bahwa terdapat pengaruh besar dalam perubahan hubungan sosial *Duan Lolat*, disamping faktor teknologi dan faktor agama. Penelitian ini sejalan dengan Andreas Gunawan tahun 1986 mengatakan bahwa kehidupan moderen terutama anak muda orang Tanimbar, terdapat suatu sikap baru yang lebih kritis terhadap pranata-pranata sosial tradisonal sehingga menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan sosial orang Tanimbar dan juga dalam bidang religius.

Fakta dasar perubahan ini terjadi terletak pada keputusan latupati No 1 tahun 1983 tentang benda adat diganti dengan nilai uang dalam proses pembayaran harta kawin dengan tujuan menghargai dan menjaga martabat seorang *limditi* (perempuan), namun dampak keputusan inilah secara langsung memberikan sebuah makna bahwa penghargaan terhadap *limditi* menjadi kurang wibawa adatnya. Dasar perubahan inilah menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku yang berdampak pada status kesehatan masyarakat KKT salah satunya HIV/AIDS.

Berdasarkan data kumulatif Dinas Kesehatan Provinsi Maluku mengalami peningkatan, dapat dilihat dari tahun 2011 sebanyak 4.197 kasus, tahun 2016 terdapat 5.521 Kasus dan tahun 2019 terjadi peningkatan dengan jumlah kasus 5.891 Kasus serta pada tahun 2021 terus mengalami peningkatan yang cukup

signifikan sebanyak 6,545 kasus. Dengan presentase golongan umur 15-39 tahun, dan cara penurannya melalui hubungan seks 85%, homoseks 9% dan 6% penyebab lainnya. (Kemenkes, 2019).

Kasus HIV/AIDS di KKT, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data yang didapatkan 4 tahun terakhir 2017 sampai 2020, kasus HIV/AIDS 2017 terdapat 17 Kasus (12 HIV dan 5 Kasus AIDS), 2018 sebanyak 42 Kasus diantara (26 HIV dan 16 AIDS), 2019 sebanyak 48 Kasus terdiri dari (40 kasus HIV dan 8 kasus AIDS), dan pada tahun 2020 sebanyak 30 kasus HIV. Secara langsung data ini menunjukkan suatu hal yang prihatin dan intervensi program yang dilakukan selama ini belum efektif, sehingga ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan tepat. Data dari UNAIDS mengestimasi kematian penderita AIDS di Indonesia sekitar 39.000 jiwa pada 2017 atau meningkat 69,6 persen dari 2010, Mayoritas berusia >15 tahun. Indonesia menduduki peringkat kedua untuk kematian AIDS dan peringkat ketiga jumlah pengidap HIV di kawasan ASIA pasifik, Menurut laporan dari *United Nation Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS).

Strategi dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS tahun 2021-2024 antara lain penguatan komitmen sektor terkait dari pusat sampai pada kabupaten/kota, peningkatan dan perluasan akses layanan kesehatan, penguatan pencegahan dan

pengendalian berbasis data, penguatan kemitraan dan peran serta masyarakat, pengembangan inovasi program sesuai kebijakan pemerintah serta penguatan manajemen program. Dari ke enam program tersebut, jelas menegaskan bahwa perlu adanya penguatan pada strategi pencegahan serta penguatan kemitraan dan peran serta masyarakat.

Berpedoman pada strategi pencegahan tersebut, maka salah satu strategi yang secara komprehensif mampu melibatkan peran serta masyarakat dan melahirkan sebuah kebijakan pencegahan HIV/AIDS dengan pendekatan budaya lokal yang memberikan tuntunan baik seperti budaya Duan Lolat tersebut. Hukum Duan Lolat merupakan hukum yang tersirat memiliki standar etik moral, menjadi cermin dalam perubahan perilaku. Tanimbar memiliki akar budaya cukup kuat, maka untuk kedepannya perlu menjaga dan melestarikan, yang sudah diwariskan oleh leluhur orang tanimbar kepada masyarakat tanimbar dan generasi sekarang.

Penerapan budaya *Duan Lolat* yang selama ini tanpa sadar telah dilakukan dalam sosial kehidupan orang tanimbar dengan berpedoman pada nilai harga diri, untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatan sebagai Lolat yaitu anak dalam lingkup pergaulan dalam berperilaku, nilai tanggung jawab secara langsung mendidik dan mengayomi agar dapat terhindar

dari penyimpangan perilaku serta nilai hormat menghormati yang memiliki respek terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Ketiga nilai ini merupakan nilai kebaikan berkembang dari kesadaran intelektual yang telah menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir merasa dan bertindak untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas. Maka peranan *Duan* dalam lingkup keluarga, sekolah dan pemerintah agar mampu menjalankan kewajibannya pada *Lolat* yaitu anak remaja.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan diatas, maka penelitian eksplorasi budaya kearifan lokal *Duan Lolat* di KKT yang terjadi saat ini terutama pada masyarakat, institusi pendidikan, dan keluarga sebagai upaya perilaku pencegahan HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Duan Lolat sebagai sistem nilai tata kelola masyarakat Tanimbar atau sebagai *life values* terhadap sistem sosiokultural masyarakat Tanimbar dengan memaknai nilai keadatan yang selama ini tanpa sadar diabaikan atau dapat dikatakan tidak dilibatkan dalam penanganan kasus HIV/AIDS atau peran *duan* kepada *lolat* tidak sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya yang tercantum dalam nilai *Duan Lolat* tersebut. Pendekatan *Duan Lolat* sebagai upaya preventif perilaku menyimpang untuk meminimalisir problem di KKT, sehingga rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana peran Budaya *Duan Lolat*

masyarakat Kabupaten Kepulauan Tanimbar dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengeksplorasi budaya *Duan Lolat* terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengeksplorasi Nilai Budaya *Duan Lolat* Sebagai Hukum Tertinggi di Kabupaten Kepulauan Tanimbar
- b. Mengeksplorasi Isu Sentral HIV/AIDS Pada Budaya *Duan Lolat* di Kabupaten Kepulauan Tanimbar
- c. Mengeksplorasi Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Lingkup Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Perilaku Remaja dengan Pendekatan Budaya *Duan Lolat* Kabupaten Kepulauan Tanimbar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pembuat kebijakan kesehatan dalam menyusun kebijakan program penanggulangan HIV/AIDS yang berpusat pada perilaku-perilaku berisiko di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan program penanggulangan HIV/AIDS berbasis kearifan lokal *Duan Lolat* di Kabupaten Kepulauan Tanimbar

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. HIV/AIDS

a. Pengertian HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yaitu sel darah putih, sehingga dapat menimbulkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), (Depkes,2005). Sel darah putih terutama limfosit yang mempunyai CD4 sebagai sebuah marker atau penanda yang berada dipermukaan sel limfosit, dengan berkurangnya nilai CD4 dalam tubuh manusia maka, menunjukkan berkurangnya sel-sel darah putih yang seharusnya berperan penting dalam mengatasi infeksi yang masuk ke tubuh manusia. Pada orang dengan sistem kekebalan tubuh yang baik , nilai CD4 berkisar antara 1400-1500, sedangkan orang dengan sistem kekebalan yang terganggu (missal-nya yang terinfeksi HIV) nilai CD4 semakin lemah atau berkurang bahkan pada beberapa kasus bias sampai nol (KPA,2007).

Virus HIV dikelompokkan kedalam golongan *retroviridae*. Virus ini secara material genetik merupakan virus RNA yang tergantung pada enzim *reverse transcriptase* dengan tujuan menginfeksi sel mamalia, termasuk manusia, dan menimbulkan kelainan patologi

secara lambat. Virus tersebut terdiri dari 2 grup, yaitu HIV-1 dan HIV-2, dari keduanya memiliki berbagai subtipe, dan pada masing-masing subtipe secara evolusi yang cepat mengalami mutasi, diantara kedua grup tersebut yang paling banyak menimbulkan kelainan lebih ganas yaitu grup HIV-1 (Zein,2006).

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh rusaknya sistem kekebalan tubuh dari virus HIV. AIDS melemahkan atau merusak sistem pertahanan tubuh, maka berbagai penyakit yang ditimbulkan (Zein.2006). HIV adalah jenis parasit obligat yaitu virus yang biasa hidup sel atau media hidup. Seorang yang pengidap HIV lambat laun akan jatuh kedalam kondisi AIDS, apalagi tanpa pengobatan. Pada umumnya keadaan AIDS ditandai dengan adanya berbagai infeksi, baik yang disebabkan oleh virus, bakteri parasit maupun jamur, keadaan infeksi ini yang dikenal dengan infeksi oportunistik (Zein, 2006).

b. Epidemologi

AIDS pertama kali di Indonesia dilaporkan dari Bali pada bulan April 1987. Penderitanya seorang wisatawan Belanda yang meninggal di RSUP Sanglah akibat infeksi sekunder pada paru-parunya sampai pada akhir tahun 1990, peningkatan kasus HIV/AIDS menjadi dua kali lipat (Muninjaya,1998). Pada pertengahan tahun 1999 terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS

akibat penggunaan narkotika suntik. Realita yang mengkhawatirkan adalah penggunaan narkotika sebagian besar pada kalangan remaja dan dewasa muda yang merupakan kelompok usia produktif. Pada akhir bulan Maret 2005 tercatat 6789 kasus HIV/AIDS yang dilaporkan (Djauzi dan Djoerban, 2007).

Sampai pada September 2014 data jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS berdasarkan Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia, berjumlah 150,285/55,799. (Ditjen PP & PL Kemenkes RI). Secara epidemi penderita infeksi HIV/AIDS dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya di dunia, termasuk negara berkembang, di Indonesia, hal ini merupakan suatu tantangan, bila tidak ditanggulangi cepat dan tepat, maka akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan ekonomi yang dapat membahayakan kelangsungan hidup, kualitas angkatan kerja dan penurunann harapan hidup bagi generasi muda bangsa Indonesia. Dalam mengatasi hal ini perlu adanya kerja sama lintas program, lintas sektor yang terpadu serta melibatkan LSM dan peranan masyarakat secara keseluruhan.

c. Patofisiologis

HIV tergolong kelompok retrovirus, virus retrovirus yang memiliki enzim (protein) yang dapat merubah RNA (genetik) menjadi DNA. Setelah menginfeksi RNA , HIV berubah menjadi

DNA oleh enzim yang ada dalam virus HIV yang dapat mengubah RNA virus menjadi *reverse transcriptas* sehingga dapat disisipkan ke dalam DNA sel-sel manusia. DNA digunakan untuk membuat virus baru (virion), yang menginfeksi sel-sel baru, atau tetap tersembunyi dalam sel-sel yang hidup panjang, atau tempat penyimpanan, seperti limfosit sel-sel CD4 (Sel T-Pembantu) yang istirahat sebagai target paling penting dalam penyerangan virus ini.

Sel CD4 adalah salah satu tipe dari sel darah putih yang bertanggungjawab untuk mengendalikan atau mencegah infeksi oleh banyak virus yang lain, bakteri jamur dan parasit dan juga beberapa jenis kanker. Kemampuan HIV untuk tetap tersembunyi dalam DNA dari sel-sel manusia yang tetap ada seumur hidup membuat infeksi sehingga menyebabkan kerusakan sel-sel CD4 dan dalam waktu panjang jumlah sel-sel CD4 menuru diobati.

Sistem imun manusia sangat kompleks dan memiliki kaitan yang rumit antara berbagai jaringan dan sel dalam tubuh. Kerusakan pada salah satu komponen sistem imun dapat mempengaruhi sistem imun secara keseluruhan terutama pada komponen yang menentukan fungsi-fungsi komponen sistem lainnya. Komponen yang diserang oleh AIDS adalah limfosit T *heper* yang memiliki reseptor CD4 pada permukaannya. Limfosit T *heper* memiliki banyak fungsi diantaranya, menghasilkan zat

kimia yang berperan sebagai perangsang pertumbuhan dan pembentukan sel-sel lain dalam sistem imun dan pertumbuhan antibodi, oleh sebab itu pada penderita HIV/AIDS terdapat kelainan pada fungsi limfosit T, limfosit B, monosit, makrofag dan lain-lain (Ditjen PPM dan PL, 2003).

Apabila sudah banyak sel T4 yang hancur, terjadi gangguan imunitas selular, daya kekebalan penderita menjadi terganggu/cacat sehingga kuman yang tadinya tidak berbahaya atau dapat dihancurkan oleh tubuh sendiri (infeksi *oportunistik*) akan berkembang dan menimbulkan penyakit yang akhirnya penyakit tersebut dapat menyebabkan kematian. Apabila sudah masuk ke dalam darah, HIV dapat merangsang pembentukan antibodi dalam sekitar 3-8 minggu setelah terinfeksi pada periode sejak seseorang kemasukan HIV sampai terbentuk antibodi disebut periode jendela (*Window Period*).

d. Perjalanan Penyakit

Proses perjalanan menjadi penyakit ketika virus HIV telah masuk kedalam tubuh manusia, partikel tersebut bergabung dengan DNA orang yang terinfeksi dan seumur hidup akan menetap pada tubuh manusia yang disebut dengan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Dari penderita HIV, hanya sedikit menjadi AIDS pada 3 tahun pertama diperlukan selang waktu yang lama yaitu 3-10 tahun untuk menjadi AIDS.

Virus HIV menyerang *limfosit*. Sub jenis limfosit yang diserang yaitu *T-helper*, sehingga jumlah *T-helper* secara bertahap maka dapat menyebabkan daya tubuh manusia menurun terhadap penyakit infeksi dan kanker. Kerusakan antibodi mencerminkan perkembangan perjalanan kronis infeksi HIV, dari tanpa memiliki gejala sampai gejala klinis yang berat. Pada tahap awal, penderita HIV tidak menunjukkan gejala yang mencurigakan, penderita merasa sehat, namun tanpa sadar penderita telah berpotensi menularkan pada orang lain. Perjalanan infeksi HIV dapat melalui beberapa fase antara lain :

1) Fase pertama (<12 minggu)

Fase pertama merupakan tubuh yang sudah terinfeksi HIV yang menyebabkan menurunnya antibodi, namun gejala dan tanda belum terlihat jelas, penderita sering mengalami influenza, dan tanpa sadar penderita juga sudah dapat menularkan ke orang lain. Pada fase ini sering disebut *window period*.

2) Fase kedua (1-5 tahun)

Pada fase kedua dilakukan hasil tes darah terhadap HIV, hasilnya sudah positif, namun belum menunjukkan gejala-gejala sakit.

3) Fase ketiga (5-8 tahun)

Pada fase ini penderita mulai muncul gejala-gejala penyakit yang terkait HIV seperti :

- a) Keringat dingin pada waktu malam
- b) Diare terus-menerus
- c) Pembekakan kelenjar getah bening
- d) Flu yang tidak sembuh-sembuh
- e) Napsu makan berkurang
- f) Berat badan terus menurun, yaitu 10% dari berat badan awal dalam jangka waktu sebulan.

4) Fase keempat (9-12 tahun)

Pada fase ini kekebalan tubuh berkurang berkurang dan menimbulkan penyakit-penyakit tertentu yang disebut penyakit *Oportunistik* seperti:

- a) Kanker kulit yang disebut sarkoma Kaposi
- b) TBC (Infeksi Paru-paru)
- c) Infeksi usus yang menyebabkan diare terus-menerus
- d) Infeksi otak yang menyebabkan kekacauan mental, sakit kepala dan sariawan.
- e) Penurunan BB (Berat Badan) <10%.

Pada fase ketiga dan keempat disebut sebagai fase AIDS.

Infeksi Oportunistik (IO) adalah infeksi oleh organisme yang biasanya tidak menyebabkan penyakit, namun pada keadaan tertentu terjadi gangguan sistem imun menjadi patogenik. Sistem kekebalan yang lemahkan oleh virus HIV sehingga kuman tersebut tidak terkendali, maka dapat

menyebabkan masalah kesehatan seperti: *Kandidosis, cytomegalo virus, herpes simpleks virus, malaria, mycobacterium avium complex. pneumocytis carinii pneumonia, toksoplasmosis, tuberculosis*, gejala penyakit-penyakit tersebut sangat sulit disembuhkan.

e. Tanda dan Gejala

Untuk mengetahui bahwa seseorang telah berisiko terkena HIV, maka perlu dilakukan uji antibodi HIV. Tanda dan gejala yang tampak pada penderita AIDS diantaranya sebagai berikut :

1) Saluran pernapasan

Penderita mengalami nafas pendek, batuk, nyeri dada dan demam seperti terkena infeksi virus pneumonia, pada gejala awal diduga sebagai TBC.

2) Saluran Pencernaan

Pada saluran pencernaan ditandai dengan kurang nafsu makan, mual dan muntah, mengalami penyakit jamur pada rongga mulut dan kerongkongan.

3) Berat Badan (BB)

Penurunan berat badan hingga 10% dibawah normal disebabkan karena pada sistem protein dan energi dalam tubuh yang dikenal sebagai malnutrisi karena terdapat gangguan absorpsi/penyerapan makanan pada sistem pencernaan, sehingga kondisi tubuh letih dan lemah kurang bertenaga.

4) Sistem Persyarafan

Pada sistem persyarafan ditandai dengan berkurangnya ingatan, sakit kepala, susah berkonsentrasi, sering tampak kebingungan dan respon gerak melambat, disebabkan karena terjadinya gangguan pada persyarafan sentral. Pada sistem persyarafan ujung (*peripheral*) akan menimbulkan nyeri dan kesumutan pada telapak tangan dan kaki, *refleks* tendon yang kurang, selalu mengalami tensi darah rendah.

5) Sistem *Integument* (jaringan kulit)

Penderita mengalami virus cacar air (*herpes simplex*) atau cacar api (*herpes zoster*) dan berbagai macam penyakit kulit yang menimbulkan rasa nyeri pada jaringan kulit. Tanda dan gejala lainnya mengalami jaringan rambut pada kulit (*Folliculities*), kulit kering berbecak (kulit lapisan luar retak-retak) serta *Enzema* atau psoriasis.

6) Saluran kemih dan Reproduksi pada wanita sakit

Penderita mengalami penyakit jamur pada vagina, luka pada saluran kemih, *penphilis* pada pria, sedangkan wanita lebih banyak menderita penyakit cacar dan lainnya penderita juga mengalami peradangan rongga (tulang) dan mengalami masa haid yang tidak teratur (*abnormal*).

f. Cara Penularan

HIV/AIDS tergolong dalam Penyakit Menular Seksual (PMS) sebab paling dominan ditularkan melalui hubungan seksual (90%). Cairan tubuh yang paling banyak mengandung HIV adalah semen (air mani) dan cairan vagina/serviks serta darah, cairan mani dan vagina sebagai perantara yang paling tinggi menularkan penyakit HIV karena bagian penis dan vagina memiliki struktur lapisan epitel skuamukosa tipis yang mudah ditembusi oleh kuman HIV sampai ke dalam jaringan ikat yang kaya pembuluh darah.

Penularan HIV melalui 3 jalur yang melibatkan cairan tubuh antara lain :

- 1) Transseksual (Homoseksual/ heteroseksual).
- 2) Transhorizontal adalah jalur pemindahan darah seperti : transfusi darah, melalui alat suntik, alat tusuk tato, tindik, alat bedah, dokter gigi, alat cukur dan melukai luka halus di kulit, jalur transplantasi alat tubuh.
- 3) Transvertikal atau jalur transplasental : janin dalam kandungan ibu hamil dengan HIV positif akan tertular (Infeksi transplasental) dan infeksi perinatal melalui ASI.

Cairan tubuh yang tidak mengandung virus HIV pada penderita HIV positif antara lain saliva (air liur), air mata, feses, air keringat dan urin, yang tidak dapat ditularkan melalui kontak sosial yang bersifat langsung seperti berjabat

tangan, berpelukan, bercakap-cakap, peralatan makan, kloset, alas tidur yang dipakai bersamaan, makanan yang dimakan bersamaan, batuk dan bersin, donor darah kepada penderita.

g. Pencegahan HIV/AIDS

Secara umum tahap pencegahan suatu penyakit termasuk HIV/AIDS ada 3 tahapan yaitu :

- 1) Pencegahan primer meliputi promosi kesehatan (*health promotion*) dan perlindungan khusus (*specific protection*)
- 2) Pencegahan sekunder meliputi diagnosis dini dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompt treatment*) dan pembatasan cacat (*disability limitation*)
- 3) Pencegahan tersier yaitu rehabilitasi (*rehabilitation*).

Pencegahan atau preventif merupakan salah satu cara untuk dapat memperpanjang hidup dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental dan efisiensi, untuk berbagai kelompok dan masyarakat oleh petugas kesehatan masyarakat, untuk perorangan dan masyarakat.

Demi mengantisipasi penyebaran penyakit telah dilakukan strategi global penanggulangan HIV/AIDS oleh WHO, pada seluruh lapisan anggota masyarakat dan penderita HIV/AIDS baik melalui media maupun media yang lainnya dengan tujuan:

- 1) Mencegah penularan HIV
- 2) Konseling pada pengidap HIV
- 3) Mempersatukan upaya nasional maupun internasional dalam penanggulangan dan pemberantasan AIDS

h. Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi HIV/AIDS

Penularan HIV/AIDS berhubungan dengan perilaku berisiko seseorang. Maka dalam tahapan penanggulangannya harus perlu memperhatikan faktor penyebab yang turut berpengaruh terhadap perilaku. Upaya penanggulangan HIV/AIDS pada tahapan dasar dibedakan berdasarkan kelompok perilaku risiko rendah, risiko tinggi dan ODHA, sebab bentuk penanganannya berbeda pada tahapan tersebut. Penanganan dasar yang sering dilakukan dalam menangani suatu penyakit bukan saja HIV/AIDS misalnya Malaria, TB, kanker dll tentu dengan pendekatan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi). Tahapan tersebut merupakan upaya preventif, namun tidak terbatas pada pemberian KIE semata, sehingga perlu kegiatan pendukung lainnya misalnya upaya perawatan dan pengobatan bagi yang sudah positif HIV/AIDS.

Tahapan penangan HIV/AIDS, berdasarkan pemikiran diatas, maka kebijakan pemerintah dalam menanggulangi HIV/AIDS di Indonesia disusun sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan nilai-nilai budaya, agama dan kegiatan yang diarahkan untuk mempertahankan dan memperkuat

ketahanan dan kesejahteraan keluarga

- 2) Upaya penanggulangan HIV/AIDS diselenggarakan oleh masyarakat, pemerintah dan LSM berdasarkan prinsip kemitraan. Masyarakat dan LSM menjadi pelaku utama sedangkan pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing dan menciptakan suasana yang mendukung terselenggaranya upaya penanggulangan HIV/AIDS.
- 3) Upaya penanggulanga HIV/AIDS harus memperhatikan kelompok masyarakat yang rentan, termasuk yang berkaitan dengan pekerjaannya dan kelompok marginal terhadap penularan HIV/AIDS.
- 4) Upaya penanggulangan HIV/AIDS didasari pada pengertian bahwa masalah HIV/AIDS telah menjadi masalah sosial kemasyarakatan serta masalah nasional dan untuk penanggulannya melalui “Gerakan Nasional Penanggulangan HIV/AIDS”.
- 5) Upaya penanggulangan HIV/AIDS harus menghormati harkat dan martabat ODHA serta keluarga dan perlu juga memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.
- 6) Upaya pencegahan penularan HIV diselenggarakan melalui KIE guna menciptakan gaya hidup sehat
- 7) Upaya pencegahan yang efektif termasuk penggunaan kondom 100% diantara penjaja seks dan pelanggannya, pasangan

ODHA serta pemanfaatan fungsi ganda kondom dalam keluarga

- 8) Upaya mengurangi infeksi HIV pada penyalahguna Napza suntik melalui kegiatan pengurangan dampak buruk (*harm reduction*)
- 9) Perlu adanya *informed consent* setiap melakukan pemeriksaan dan dahului dengan penjelasan yang benar serta hasil pemeriksaan wajib dirahasiakan.
- 10) Perundang-undangan harus mendukung dan selaras dengan strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS.
- 11) Setiap pemberi pelayanan berkewajiban memberikan layanan tanpa diskriminasi kepada ODHA.

Kasus HIV/AIDS yang telah dideskripsikan pada pengeritian HIV merupakan perilaku penyimpangan sosial tanpa memandang usia, jadi siapapun dapat terinfeksi HIV dan bahkan bisa menular ke orang lain, karena penderita HIV secara psikologis memiliki sensitivitas tingkat emosional yang cukup tinggi ditandai mudah tersinggung, pendiam dan lain-lain. persoalan ini memiliki dampak bagi remaja yang secara teoritis dalam masa peralihan ditandai dengan perubahan psikis yang cukup menonjol, serta dapat mengubarkan impian-impian masa depan.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi atau periode pertumbuhan dari masa anak-anak menuju dewasa. Anna Freud berpendapat bahwa masa remaja telah terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan remaja secara konseptual. Menurut WHO ada tiga kriteria yang digunakan dalam batasan tersebut yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya dan mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Wirawan (2002) mendefinisikan bahwa remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-

tanda sekunder mulai nampak.

- 2) Usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat atau agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase *genital* dari perkembangan psikoseksual (Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget), maupun moral (Kohlberg).
- 4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang tua.
- 5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.

b. Ciri-Ciri Remaja

Setiap masa kehidupan memiliki berbagai fase-fase perubahan dan perlu adanya penyesuaian dalam diri seseorang. Seperti halnya kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Masa remaja diidentik dengan masa-masa tersulit bagi dirinya sendiri dan orang tua.

Menurut Sidik Jatmika (2009), kesulitan itu berasal dari fenomena remaja sendiri dengan memiliki beberapa perilaku khusus, seperti :

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan perselihan dan bisa menjauhkan remaja dari orang tuannya
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya, hal menunjukkan bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan bersamaan dengan emosinya yang meningkat, sehingga mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

Ciri-ciri kekhususan remaja, menurut Mappiare (2000) adalah, sebagai berikut :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting
Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan

perkembangan mental terutama pada masa awal remaja, maka sangat perlu adanya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai dan minat yang baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas memberikan waktu atau peluang untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalah tersendiri, remaja, namun masalah remaja sering dalam perosalan yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi remaja. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-

teman dalam segala hal. Status remaja menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas”

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri yang tidak dapat dipercaya cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Masa remaja sering melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Terlebih dalam hal harapan dan cita-cita yang tidak realistis, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum- minuman keras,

menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

c. Tugas-tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagaimana dikutip Gunarsa (2001), sebagai berikut :

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis.
- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep kehidupan bermasyarakat
- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- 7) Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan

mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Mengingat tugas-tugas perembangan tersebut, sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka untuk melaksanakannya dengan baik remaja sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar dapat mengambil langkah yang yang tepat dan sesuai dengan kondisinya.

d. Kebutuhan-kebutuhan remaja

Kebutuhan- kebutuhan tersebut menurut Edward, sebagaimana dikutip Hafsah (2008), adalah meliputi:

- 1) Kebutuhan untuk mencapai sesuatu
- 2) Kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal
- 3) Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan
- 4) Kebutuhan akan keteraturan
- 5) Kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya
- 6) Kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan,
- 7) Adanya keinginan ikut berempati
- 8) Kebutuhan mencari bantuan dan simpati
- 9) Keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai
- 10) Menganggap diri sendiri rendah

- 11) Adanya kesediaan untuk membantu orang lain
- 12) Kebutuhan adanya variasi dalam kehidupan
- 13) Adanya keuletan dalam tugas
- 14) Kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis
- 15) Adanya sikap suka mengkritik orang lain

Intensitas kebutuhan-kebutuhan di atas tidak semua sama antara individu yang satu dengan yang lain, karena kondisi pribadi yang berbeda, situasi lingkungan yang berlainan, dan ada individu yang ingin segera kebutuhannya terpenuhi, namun kenyataannya banyak yang tidak terpenuhi. Dari uraian ini nampak bahwa tugas perkembangan dan kebutuhan merupakan sesuatu yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan remaja. Apabila tugas dan kebutuhan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

3. Budaya dan kearifan lokal

a. Konsep Budaya

Budaya menjunjung nilai keselarasan, keseimbangan (*harmony in order*) dengan alam semesta yang menggambarkan, bahwa masyarakat pada umumnya menaruh hormat dan sekaligus menempatkan alam sebagai sumber kehidupan yang harus ditata, dijaga dan harus dikembangkan. Hal ini menjadi tugas dan

tanggung jawab bagi manusia, namun dalam zaman modernisasi manusia lalai dalam memaknai maksud tersebut. Kemunculan zaman modernisasi menciptakan fenomena perkembangan dan krisis yang melanda manusia dewasa ini. Akar permasalahan terletak pada sistem kemasyarakatan dan ideologi dari kebudayaan moderen yang kini didominasi oleh sistem kehidupan yang serba saling bertentangan di dalam dirinya dan sekaligus mengabaikan jati diri.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1980) yang dikutip dari buku (Sulaeman, 2018), kebudayaan mempunyai tiga wujud: pertama, tata kelakuan yang berpedoman pada nilai dan norma serta aturan-aturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (*artifak*). Kebudayaan dapat dipandang juga sebagai suatu sistem. Dalam pengertian ini, kebudayaan sebagai satuan kajian yang terdiri dari unsur-unsur yang berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem.

Sistem budaya merupakan rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam pikiran masyarakat. Oleh karena itu, sistem budaya sangat penting dan bernilai. Maka sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang menjadi arah dan dorongan untuk perilaku manusia. Berdasarkan hal tersebut maka, pedomannya harus

tegas dan kongkret yang dicantumkan dalam norma, aturan-aturan, hukum atau bahkan suatu bentuk kebijakan secara tulisan. Bukan saja secara abstraksi, sebab dunia terus berkembang dan tentunya beragam pengaruh dari berbagai sistem salah satunya sistem teknologi dimana seseorang dengan sangat mudah mengakses, meniruh gaya hidup dari negara kebaratan. Dan tentu kita tidak bisa membatsi persoalan tersebut, karena dari media juga merupakan salah sumber pembelajaran dari segi akademik maupun yang lainnya.

b. Kearifan Lokal

1) Konsep kearifan lokal

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat kepulauan Indonesia selalu meramu kebersamaannya secara luas (berbangsa) dari basis-basis masyarakat lokal. Masing-masing komunitas adat masyarakat kepulauan Indonesia disebut masyarakat nusantara, memiliki aneka tradisi dan kearifan lokal (*lokal wisdom*). Kearifan masyarakat asli (*indigenous wisdom*), serta kearifan agama. Hal tersebut yang mebuat masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beranekaragam etnis (*poli etnik*), beranekaragam budaya (multikultur), serta beranekaragam agama (*multi religious*). Maka, Bangsa Indonesia merupakan sebuah mosaik kebangsaan yang kaya dengan aneka kearifan

lokal dalam penyelenggaraan hidup masyarakatnya.

Kearifan lokal berbasis tradisi adat memiliki beberapa sifat tertentu menurut (Aholiab Watloly dkk, 2016), diantaranya:

a) Bersifat terbatas

Kearifan lokal bersifat terbatas pada wilayah tertentu saja dan tidak berlaku secara umum. Salah satu bentuk kearifan lokal yaitu adat. Setiap kearifan lokal memiliki masing-masing komunitas pendukung yang terbatas pada lokasi adatnya saja, sehingga tidak dapat beroperasi di ruangan sosial yang lain.

b) Bersifat rasio kolektif

Komunitas adat yang menjadi penganut kearifan lokal merupakan sebuah rasio kolektif komunitas masyarakat adat yang dilegitimasi dan dijalankan sebagai ideologi hidup bersama. Rasio kolektif disebut juga sebagai rasio komunal yang tidak sekedar bersifat logis menjamin sebuah kepuasan intelektual, tetapi sakral (Suci) untuk menjamin kepuasan dan ketenangan batin karena berfungsi menjamin solidaritas, keteraturan, kecerdasan sosial masyarakat lokal, kesejahteraan, keharmonian dan keselamatan hidup kolektif sehingga diwarisi secara turun temurun.

c) Bersifat sistem pengetahuan dan keyakinan

Kearifan lokal bagi masyarakat adat selalu memadukan

unsur pengetahuan dan keyakinan sebagai bentuk pengetahuan umum dan biasa (*Common Sense*) bukan bentuk pengetahuan ilmiah. Kearifan lokal memadu harmonikan antara pengetahuan, kecakapan batin, moral, keyakinan dalam sebuah integritas kehidupan yang utuh, sehingga yang dipikirkan selalu selaras dengan hati dan perbuatan. Sehingga kearifan lokal akan tertanam dalam pola pemikiran, keyakinan dan lakon hidup komunitas adatnya. Dengan demikian kearifan lokal berfungsi sebagai upaya manusia untuk mengajar dirinya sendiri.

d) Bersifat melampaui rasio yang terbatas (berdaya mistik)

Kearifan lokal bersifat mistik menurut Van Peursen (1976:34) menjelaskan bahwa mistik adalah sebuah bakat manusia yang terpendam. Mistik dan daya berpikir mistis mampu menghubungkan manusia dengan daya-daya alam yang serba rahasia dan berdaya misteri. Misteri mistik dalam kearifan lokal hanya dapat dipahami dengan cara pandang (*point of view*) dari masyarakat adat dan berempati didalamnya. Komunitas penganut kearifan lokal menyakini sisten kebenaran, sistem pemikiran dan sistem norma pada sebuah kearifan lokal yang dimiliki sebagai hal yang luhur dan tertinggi, sehingga komunitas akan selalu menerima, mengakui, mempercayai, menyakini dan

mematuhi secara mutlak

e) Berdaya pesona (berdaya batin)

Kearifan lokal berupa tradisi adat, bertumpu pada nalar batin yang selalu setia pada suara hati masyarakat lokal, sehingga tidak mudah dimanipulasi oleh permainan selera yang sesat. Nalar batin dan suara hati bersatu dan harmoni mempersatukan mereka dan lingkungan (*mikroskosmos*) dengan kekuatan dunia supranatural diluar diri (*makroskosmos*), sehingga mereka mendapatkan kekuatan, ketenangan, dan kepuasan batin yang utuh dengan ketajaman batin itulah yang memberi petunjuk dan pedoman hidup dalam membangun kesejahteraan bersama.

f) Menjadi sistem nilai

Kearifan lokal menjadi sistem nilai yang selalu dijunjung sebagai inti perdaban dan jati diri yang bernilai tinggi berguna untuk mewujudkan martabat diri sebagai masyarakat yang beradab. Kearifan lokal mengandung prinsip baik dan kebaikan (*benum et bonitos*), yang memiliki sifat kebaikan moral, rohani, estetis, ekonomi, legal dan adati yang terselenggara dalam kehidupan sehari-hari.

g) Menjadi simbol identitas

Kearifan lokal menjadi simbol identitas yang mewakili arti, makna dan hakikat diri yang sesungguhnya yang

menggantikan gagasan kepribadian dan makna hidup mereka.

h) Bersifat etika hidup

Kearifan lokal tradisi adat diterima oleh pendukungnya sebagai sebuah lakon mulia (*etos*) dalam kehidupan, bagi mereka kearifan lokal yang dimiliki bukan sekedar stok pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) tetapi menjalaninya sebagai *imerative categoris* untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup. namun kearifan lokal bagi masyarakat adat selalu berdimensi etis-religius, karena menjadi pedoman suci untuk membedah misteri-misteri kehidupan yang terjadi dan terus berkembang secara arif dan bijaksana.

i) Bersifat metafisik.

Kearifan lokal tidak hanya bersifat petunjuk teknik dan fisik semata tetapi bersifat metafisik, mengandung makna rohani. Oleh karena itu, kearifan lokal menghubungkan mereka dengan dunia spiritual yang dikuasai oleh kedaulatan leluhur (*tete nene moyang*) sebagai penguasa kosmos adat.

Kearifan lokal pada umumnya selalu bertumpuh pada rasio. Setiap bentuk kearifan lokal memiliki sudut pandang atau cara pikir masyarakat lokalnya yang khas. Rasio lokal

tersebut yang menjadi dasar membangun sebuah ideologi untuk mempersatukan dan mengayomi hidup dalam suatu masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kearifan lokal membentuk identitas lokal komunitas hidup masyarakat dengan menampilkan identitas yang beranekaragam. Salah satunya yang peneliti kaji dalam penelitian ini pada Kabupaten Kepulauan Tanimbar memiliki kearifan lokal yang diterapkan sistem kehidupan sosial keTanimbaran.

2) Kearifan lokal Duan Lolat

a) Asal Usul Kepulauan Tanimbar

Kepulauan Tanimbar terkonsentrasi pada wilayah seluas 11,980,07 Km², terbentang dari Pulau Molu dan Fordata di timur hingga Eliase di barat daya, membentuk gugusan 206 pulau. Uniknyanya memiliki cerita legenda yang berbeda pula dari masing-masing daerah, legenda dan cerita rakyat menggambarkan heroisme dan perjuangan kehidupan yang terkait kepemilikan wilayah (lokasi laut, darat, harta) dan lain-lain. Salah satunya cerita tentang *Atuf* (dalam bahasa fordata disebut *Tufa*) dengan seorang adiknya yang bernama inkelu cerita berasal dari Bagian Selatan Tanimbar. Legenda lainnya *fanumbi* dan *Waranmasembun* dari Desa Olilit. Masih terlampau banyak

cerita-cerita legenda dari tiap-tiap daerah. (Drabbe, 2016).

Kabupaten Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Maluku, dengan Ibu Kota Saumlaki yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 46 Tahun 1999 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru, dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Berjalanannya waktu ada beberapa pertimbangan dari pemerintahan daerah untuk mengubah nama dari Kabupaten MTB menjadi Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

b) Dasar pembentukan *Duan* dan *Lolat*

Hukum *Duan Lolat* diidentikan dengan hubungan kekerabatan pada masyarakat Tanimbar yang menjadi identitas orang Tanimbar yang saling tolong menolong, saling menghargai antar sesama menjunjung tinggi nilai dan norma dalam budaya. Penelusuran hubungan kekerabatan *Duan Lolat* terbentuk pertama-tama atas dasar perkawinan yang sakral/suci/mulia. Melalui ikatan suci terbentuklah hubungan kekerabatan tersebut. Dalam hubungan kekerabatan *Duan Lolat* ada kewajiban dan tanggung jawab timbal balik yang didalamnya terungkap nilai kehidupan dan kesuburan. Penelusuran garis keturunan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar ada 3 macam

bentuk adat dikutip dari penelitian (Koritelu, 2009) diantaranya:

(1) *Duan Ompak Ain*

Duan Ompak Ain adalah saudara laki-laki dari pihak ibu. Kewajiban dari *Duan* ini adalah membayar harta *lela* berupa gigi gaja/*gading* gaja istri anak laki-laki saudara perempuannya yang telah kawin bagi perempuan saudaranya yang akan kawin. Sedangkan haknya adalah menerima harta/*lela*, gigi gaja dari anak perempuan yang sudah kawin.

(2) *Duan Udan Ain*

Duan udan ain adalah om-om/paman/ipar-ipar dari pihak laki-laki/bapak. Kewajiban dari *Duan* ini adalah membayar harta *lorang/lelbutir* dari anak laki-laki yang sudah kawin serta menyiapkan kain tenun bagi anak perempuan yang akan menikah. Sedangkan haknya adalah menerima harta *loran/lelbutir* dari anak perempuan yang sudah kawin.

(3) *Duan Empu Ain*

Duan empu ain berasal mata rumah/marga yang bersangkutan sehingga boleh dikatakan bahwa *Duan empu ain*, ini adalah lebih dari satu.

Kewajibannya adalah membayar harta emas istri anak laki-laki yang menyiapkan pakaian nikah bagi anak perempuan yang akan menikah. Sedangkan haknya adalah menerima harta emas anak perempuan yang sudah menikah.

Pentingnya jalur keibuan dilatarbelakangi oleh pandangan Masyarakat Tanimbar, dimana darah dipandang sebagai hakekat terpenting dari awal kehidupan. Wanita dipandang sebagai penyalur hakekat kehidupan manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa "*Hukum Duan Lolat* merupakan hukum kekerabatan matriarkat pada suku Tanimbar yang mengatur tata kelakuan antara *Duan* dan *lolat* dalam berbagai bidang kehidupan" tidak terbatas pada perkawinan saja tapi seluruh lapisan Masyarakat Tanimbar.

Hak dan kewajiban *Duan* dan *Lolat* merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Kepulauan Tanimbar, karena saling melengkapi dalam pelaksanaan hukum dua lolat ditengah kekerabatan matriarkat di Tanimbar. Peranan *Duan Lolat* memainkan peranan yang sangat penting dalam hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan di Tanimbar dimana terjadi relasi antara *Duan* dan *lolat*.

Secara eksplisit tergambar bahwa posisi Duan

sebagai pemberi perempuan lebih superior. Karena dalam tradisi kehidupan ketanimbaran bahwa kedudukan perempuan lebih tinggi dan merupakan simbol pemberi kehidupan, sedangkan posisi lolat terlihat inferior. Meskipun perbedaan yang jelas sangat nampak dalam realitas sosial, namun tidak menjadi suatu perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Hubungan *Duan* dan *Lolat* saling melengkapi, saling mengayomi, jika salah satu pihak membutuhkan pertolongan maka pihak *Duan* siap untuk membantu lolat dalam kesusahan, begitulah sebaliknya jika *Duan* mengalami suatu masalah, maka *Lolat* dapat memberikan bimbingan dan perlindungan untuk Duannya.

Siklus relasi *Duan* dan *Lolat* akan terus berputar ketika terjadi perkawinan. Dapat dicontohkan bila seseorang bisa menjadi *Lolat* bagi si A dan bisa menjadi *Duan* bagi si B, jika memiliki saudara perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan yang menciptakan atau melahirkan status relasi *Duan* dan *Lolat* sehingga menjadi sarana efektif untuk menciptakan kesatuan hubungan sosial masyarakat Tanimbar.

c) **Sistem kehidupan sosial *Duan* dan *Lolat***

Sistem sosial *Duan Lolat* merupakan nilai budaya memberikan arah pada perilaku kehidupan Orang Tanimbar.

Dan dapat dikatakan sebagai totalitas tata nilai, tata sosial dan tata laku yang merupakan manifestasi dari karya, rasa dan cipta dalam kehidupan bermasyarakat. Tata sistem sosial *Duan Lolat* berfungsi mengatasi berbagai permasalahan yang dialami dari satu belah pihak. Bila terjadi perselisihan di dalam keluarga, Duan memerankan tugasnya sebagai pemberi bimbingan dan pengayom. Begitu pula sebaliknya, fungsi relasi *Duan Lolat* sebagai penyelesaian problem.

Tradisi kekerabatan *Duan Lolat* berkembang bersamaan dengan kehadiran nenek moyang masyarakat Tanimbar mendiami kepulauan Tanimbar. Adat istiadat kekerabatan dan status sosial dipegang teguh masyarakat Tanimbar hingga kini. Masyarakat percaya bahwa bila tradisi ini tidak dijalankan dengan benar, maka akibatnya bisa menimbulkan masalah seperti sakit bahkan kematian. Karena mendapat kutukan dari para leluhur (*tete nene moyang*), hal ini bukan sekedar sebuah perilaku sosial biasa, namun lebih merupakan perilaku hidup yang suci dan keramat, maka harus dijalankan dengan penuh ketaatan dengan saling menyayangi, tolong menolong dan lain-lain. Salah satu wujud kecintaan terhadap tradisi *Duan Lolat* maka ciri khas Tanimbar ini melengkapi logo daerah.

d) Sistem Perkawinan Orang Tanimbar

Perkawinan tidak terlepas dari refleksi mengenai institusi keluarga, organisasi dan kekeraban, dimana keempat aspek ini saling terkait dan berhubungan erat satu sama yang lainnya. sehingga sangatlah tepat jika dikatakan bahwa relasi internal antara keempat aspek tersebut bersifat simbiosis dan konstruktif. Dimana, simbiosis dapat diartikan bahwa keempat aspek ini saling menghidupkan dan menentukan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari sedangkan konstruktif merujuk pada fungsi dan peran masing-masing yang pada hakikatnya saling mendukung eksistensi masing-masing dalam pengalaman hidup.

Perkawinan tidak tertuju pada kepentingan suami dan istri saja, dan tidak terbatas pada kehidupan anak-anak, melainkan lebih dari hal itu. Makna perkawinan tertuju pada kepentingan sosial yang lebih luas. Dimana prose perkawinan melibatkan keluarga besar kedua belah pihak, baik yang mengambil istri dan yang memberikan istri dalam sebuah tata karma kehidupan yang sinergis, terbuka dan terstruktur dengan baik.

Perkawinan menjadi sangat bermakna bagi kehidupan bermasyarakat. Secara institusional perkawinan mendeklarasikan bakal adanya institusi keluarga sebagai

unsur yang penting dalam setiap kehidupan bersama. Secara internal perkawinan tidak saja tertuju pada kedua insan, pria dan perempuan melainkan hal itu menjadi urusan masyarakat secara bersama dalam ruang lingkup yang lebih luas. dalam adat orang Tanimbar perkawinan yang dilangsungkan oleh kedua belah pihak melibatkan lingkup luas diantara pihak *Duan* dari keluarga perempuan dan *Lolat* dari pihak laki-laki.

Untuk sampai pada tahap perkawinan dikenal proses-proses yang harus dilewati dalam menangani aturan perkawinan hingga ketitik peresmian secara formal. Pada umumnya dikenal empat tahap diantaranya: Perkenalan, Masuk minta (meminang), Pertunangan, Perkawinan. Dalam menuju ke tahap perkawinan ada hak dan kewajiban membayar maupun menerima harta adat. Kegiatan FGD yang dilaksanakan pada Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terdiri dari 2 kecamatan yaitu Tanimbar Selatan dan Tanimbar Utara pada tahun 2020 bulan September dan 2021 bulan Februari, penulis dapat mengidentifikasi jenis harta yang menunjukkan hak dan kewajiban masing-masing dari *Duan* maupun *lolat*. Jenis harta dibagi atas 3 bagian meliputi :

(1) *Lele* atau disebut gading gading gajah

Jenis harta ini diterima oleh *Ompakain* selanjutnya dijalankan ke pihak Udanain dan Empuain. Setelah pada

tahap ini dia berhak menyimpan sebagai *Duan* untuk membayar harta *Lolat-lolatnya*, tahapan ini disebut harta besar yang harus diterima oleh pihak *Duan* dari keluarga pemberi anak dara. Simbol *lele* menunjukkan kemaluan laki-laki.

(2) *Lerbutir* atau *loran*

Jenis harta *lerbutir* yang berhak diterima oleh *Duan udanain*, kemudian menjalankan ke *Duan empuaian* dan diserahkan kepadanya untuk disimpan sebagai milik yang akan digunakan kemudian untuk membayar harta *Lolat-lolatnya*. *Lerbutir* disimbolkan dengan kemaluan perempuan

(3) *Masa* atau emas

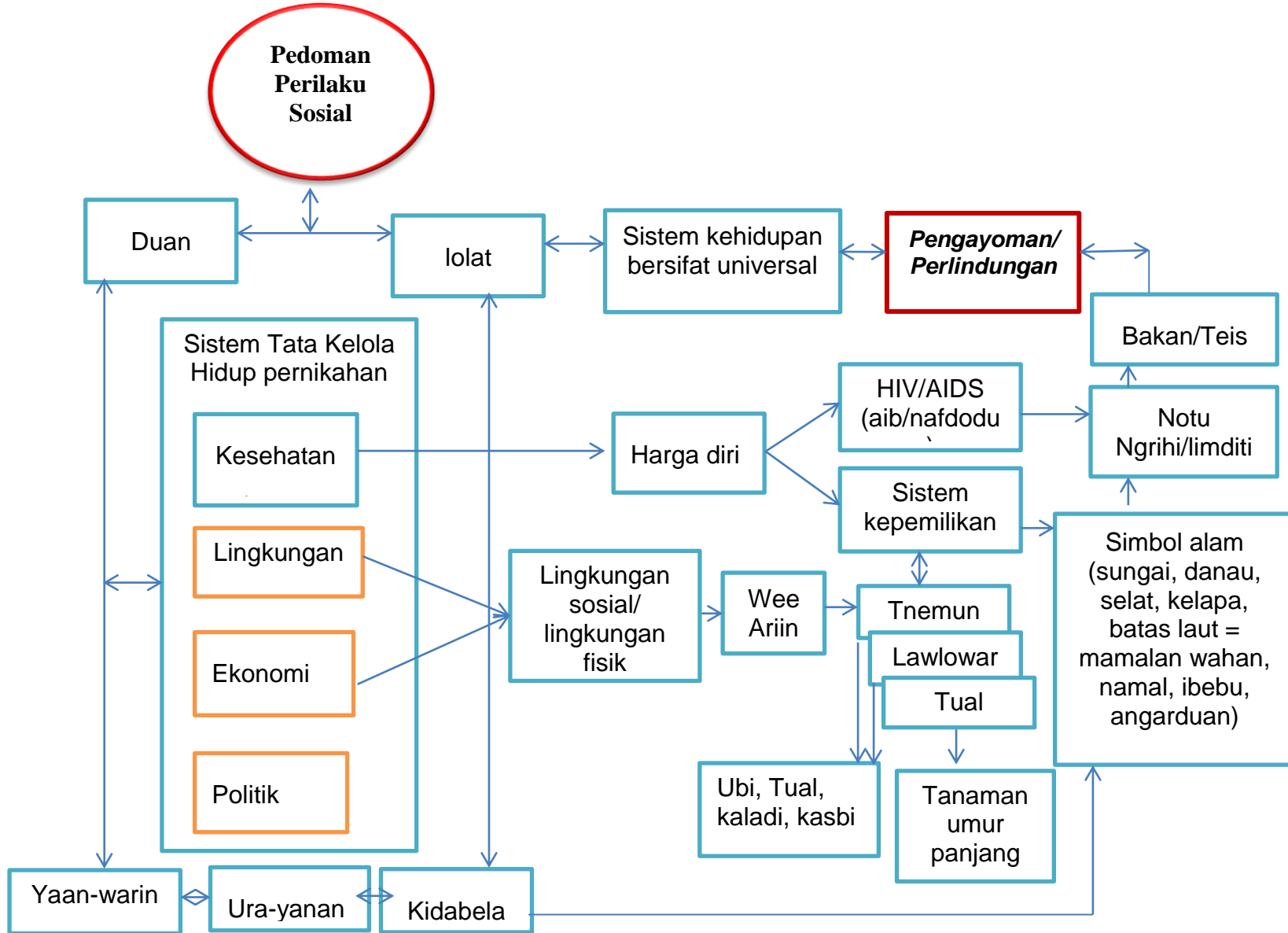
Jenis harta ini yang berhak diterima dan dipegang oleh tingkatan *Duan empuaian*. Dia berhak menerima dan menyimpannya untuk kemudian digunakan sebagai alat untuk melunasi harta *Lolat-loalatnya*.

Pembayaran harta yang dilangsungkan diatas merupakan bentuk hubungan sosial yang mengikat seluruh komunitas. Apabila proses tersebut berjalan lancar atau secara baik, maka masing-masing *Duan* akan mendapatkan bagiannya secara teratur dan akan melunasi serta menjalankan fungsi adatnya.

Tahap pembayaran harta pada kenyataannya pihak *Duan* salah satunya tidak menjalankan kewajibannya untuk membayar harta atau bahkan tidak menjalankan harta sesuai jalurnya, maka pihak tersebut siap menerima sanksi adat yang bisa berujung pada kematian atau bisa padaketurunannya. Persoalan ini menimbulkan keluhan dari *Duan* yang berhak menerima jenis harta tersebut, sehingga keluhannya dalam bentuk sumpah adat untuk memindahkan kutuk adat kepada pihak yang membuat pelanggaran.

Kewajiban utama *Duan* dan *Lolat* adalah saling menghormati hak-hak adat yang ada pada *Duannya*, menopang dan melayani *Duannya* dalam segala bidang. Hal ini mendiskripsikan bahwa kesanggupan setiap *Duan* untuk menyelesaikan masalah bagi *lolatnya*. *Duan Lolat* merupakan satu energi atau kekuatan bersama dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi, tidak sebatas pada hubungan pemberian anak darah yaitu lingkup perkawinan.

Duan Lolat Sebagai Pedoman Hidup



Gambar 2.1 Sistem Kehidupan Sosial Duan

Tata kelola kehidupan masyarakat kepulauan Tanimbar berpedoman pada sistem nilai *duan lolat* sebagai pembentukan perilaku sosial masyarakat Tanimbar pada eksistensinya menunjukkan sikap pengayoman dan perlindungan. Jangkauan yang lebih tinggi sistem nilai *Duan Lolat* berpengaruh terhadap hubungan sosial *duan* dan *lolat* dalam proses penyelesaian konflik, birokrasi formal serta agama. (Drabbe, McKinnon, Renwarin)

Sistem tata kelola hidup yang terkonstruksi sebagai sistem nilai budaya bersifat universal *duan lolat* dengan memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. sebagai *Duan* maupun *Lolat* saling melengkapi antar hubungan tersebut. Turunan *Duan Lolat* melahirkan hubungan yang erat ikatannya sehingga tidak termakan oleh gelora zaman sampai kapapun yaitu hubungan *yaan-warin*, *urayanan* dan *kidala*. Landasan struktur ini berasal dari satu ikatan besar yaitu *Duan Lolat* dalam falsafah orang Tanimbar "*tleal bakan ralan isa*" artinya kita berasal dari satu rahim ibu atau lingkup kekeluargaan berfungsi sebagai sistem pengayom, melindungi antar satu dan lain.

Pemahaman *yaanwarin* adalah hubungan saudara kandung pihak laki-laki, dan *urayaan* adalah hubungan saudara perempuan kandung, sehingga dari tiga ikatan keluarga ini bukan saja

melambangkan hubungan-hubungan geneologis tetapi memperlihatkan keintiman dan keakraban dalam relasi-relasi sosial. Status geneologis tentu ada wibawa yang berhubungan dengan kedekatan relasi-relasi sosial yang menjamin atau menggaransikan proses-proses hubungan tersebut. Sehingga, wibawa Duan Lolat akan tetap terpelihara sebab sampai kapanpun hubungan-hubungan sedarah dan sekandung itu tidak akan pernah usang termakan zaman.

Dalam fakta sosiologisnya pesebaran keluarga-keluarga kandung, baik dalam konteks urayanan, yaanwarin itu tidak saja menempati suatu ruang geografis tertentu tapi bisa juga ada satu titik di daerah-daerah lain, tetapi tetap konsep yaanwarin maupun urayanan berlanjut/berlangsung. Ikatan ini yang menjembatani tantangan modernitas dan globalisasi sebagai persoalan utama yang mendegradasi *deculture meaning of Duan lolat* itu sebenarnya. Tantangan keputusan latupati No 1 Tahun 1983 yang mengubah bentuk harta adat ke uang tidak akan pernah berpengaruh ketika kekuatan yaanwarin, urayanan dan kidabela itu diperkuat dalam berbagai momen atau peristiwa-peristiwa tertentu. Esensi *Duan Lolat* terkait kepentingan kemanusiaan dan kebutuhan masyarakat kepulauan tanimbar berhubungan dengan sistem tata kelola yang

mengatur semua mekanisme kehidupan Orang Tanimbar diantara dalam pernikahan, nama baik, ekonomi, sosial lingkungan dan politik.

Tatanan hidup sistem duan lolat dalam lingkup nama baik ditinjau dari segi kesehatan dalam ilmu medis penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang mungkin sudah dianggap hal yang biasa saja, namun pada masyarakat tanimbar HIV/AIDS merupakan penyakit yang membawa malapeta, menciptakan aib membuat malu (*notung ngrih*) bagi keluarga besar baik duan maupun lolat, sebab HIV/AIDS bukan penyakit turunan namun penyakit yang terkontruksi akibat salah mengatur tata kelola hidup yang sangat bermartabat. Mengapa demikian sebab sistem kehidupan ketanimbaran bersifat universal dengan memaknai nilai *Duan Lolat* yang memiliki sikap keluwesan sebagai pengayoman dan perlindungan.

Permasalahan yang diungkapkan diatas sebab komponen individu maupun masyarakat terlibat dalam pergaulan bebas, alkohol, narkoba, perceraian (*nafdodu*), perselingkuhan, kekerasan seksual dibawah umur, perkawinan diusia muda dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut dapat menimbulkan salah satu penyakit yang membawa malapetaka bagi individu maupun masyarakat Orang

Tanimbar.

Faktor yang melatarbelakangi kasus-kasus tersebut diantaranya mungkin para *Duan* atau *Lolat* belum menyelesaikan tanggung jawab atau kewajiban sebagai pengayom dan pelindung baginya, sehingga banyak ditimpa masalah dan tantangan hidup, kemungkinan kedua peradaban kemanusiaan *Duan Lolat* orang timbar belum cukup mampu untuk membedakan mana uang saku dan mana uang kas yang sebenarnya digunakan untuk berinvestasi, namun disalahgunakan untuk perilaku berisiko seperti membeli tuak, narkoba, rokok, pergaulan bebas.

Permasalahan tersebut sebenarnya sudah berada diluar sistem tatakelola duan lolat. Pada sejatinya bila dicontohkan seorang anak pergi merantau atau bersekolah biasanya menurut aturan adat duan lolat meminta restu dalam bentuk pengayoman dan perlindungan (*duan mreka koma or bakan dan msurak ia ban malolin te titi/baba boma kakari deka raki eyan'o*) artinya tantangan tidak menimpa selama merantau atau menempu pendidikan. Lingkungan memiliki sistem *lokal wisdom* agar tidak rusak dan sebagainya ada *wee* dan *arin* dibagi atas 3 tahap *tnemun*, *lawlowar*, *tual*, jadi setelah pada tahapan *tual* ini maka mereka akan meninggalkan hutan, tetapi syarat untuk meninggalnya setelah

tahapan tual, maka ditanami dengan tanaman umur panjang (kelapa), untuk tanaman umur panjang membuktikan 2 hal diantaranya sebagai sistem kepemilikan dan pelestarian lingkungan, jadi sebenarnya tidak ada sistem tandus di Tanimbar, sebab jika kelapa tidak tumbuh dan kemiri, jambu dll, mestinya lahan itu jangan ditinggalkan, namun dikelola kembali. Jadi, *tnemun* adalah kebun baru yang biasanya tanaman unggulan yang ditanam adalah ubi dan untuk lawlowar ditanami keladi, kombili, kasbi dan lain-lain.

Lingkungan sosial ini sangat berhubungan dengan tanggung jawab, misalnya soal harga diri masing-masing dengan sikap kepemilikan baik didarat maupun dilaut, sering jadi perdebatan antar suatu wilayah karena tanda-tanda sistem kepemilikan disaraskan kepada tanda-tanda alam yang bersifat sementara misalnya pohon kelapa, batu berukuran besar, sungai dan batas laut (*malmalan wahan, namal, ibebu, angarduan*).

e) Modernitas sistem sosial Duan Lolat

Perubahan merupakan suatu hal yang utama dalam kehidupan manusia di manapun berada, entah tempat, waktu, atau perilaku yang merupakan esensi dari perubahan bagi kehidupan manusia. Maka dapat dikatakan perubahan selalu

bergerak ke depan sesuai dengan aliran waktu dari masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Dalam *word power dictionary* Kata modernisasi berasal dari kata *modern* yang memiliki arti sesuatu berkaitan erat dengan waktu sekarang atau sesuatu yang aktual atau karakter yang *up to date*. Hal ini sesuai dengan kecenderungan perkembangan kini. (reader's Digest, 2003).

Masyarakat moderen dalam menentukan sikap menurut Prof.Dr. Franz Suseno mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) hal pokok yang dipenuhi dalam lingkup kehidupan sosial, adalah: (a) orientasi pada materialisme dan (b) keberpihakan pada individualisme, (c) Rasionalitas (gaya berpikir yang tuntas), ketiga unsur ini merupakan kehidupan modernisasi budaya. Modernisasi kultural adalah cara pandang yang ditentukan oleh konteks tertentu dan pada kurun waktu tertentu. Dimana, modernisasi merupakan fakta atau realitas budaya yang terjadi pada suatu tempat.

Realitas budaya dalam lingkup ketiga unsur tersebut yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Tanimbar peneliti memfokuskan pada ranah ekonomi, lingkuan dan kebijakan pemerintah dalam pembayaran harta serta penanganan kasus-kasus yang berhubungan dengan *limditi* (perempuan), dan

berdampak pada perilaku penyimpangan sehingga menimbulkan suatu penyakit yang melumpuhkan generasi penerus dan juga mencorak nama baik keluarga besar *Duan Lolat* (bikin malu Duan dan lolat) yang disebut penyakit HIV/AIDS.

Dalam menyikapi modernitas budaya, maka masyarakat moderen harus didampingi untuk tidak meninggalkan akar kehidupan, sehingga dengan mudah menjadi terbuka untuk mengkonsumsi butir-butir budaya disekitarnya. Dapat dikatakan jika masyarakat moderen mampu memberikan apresiasi positif terhadap warisan masa lalu dengan tetap memaknai berbagai temuan masa lalu yang masih bernilai dan bermakna. Dalam pembayaran harta saat ini seakan tidak melibatkan para Duan, namun pihak laki-laki menanggung sendiri tanpa keluarga dari Duan. Persoalan ini bersifat egosentris.

4. Kajian Etnologi

a. Definisi etnologi

Kajian etnologi merupakan suatu kajian untuk memahami pola perilaku masyarakat tertentu atau dapat dikatakan kajian budaya yang harus diberi makna yang lebih luas, sehingga etnografi dapat digunakan dalam masyarakat. Etnografi mempelajari tentang nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dan kelompok yang memiliki

kebudayaan yang sama.

Kajian etnografi terdapat 2 tipe yang popular, menurut (Creswell, 2015), (dalam Mulyadi Seto, 2019) sebagai berikut :

1) Etnografi Realis

Etnografi realis merupakan laporan dari sudut pandang peneliti yang dilaporkan secara objektif informasi yang dipelajari dari partisipan-partisipan yang turut terlibat dalam penelitian yang dilakukan. Persepsi dari peneliti berdasarkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis hasil wawancara, observasi terhadap subjek penelitian. Dalam pendekatan etnografi ini peneliti sebagai orang ketiga yang tidak berpihak pada partisipan.

2) Etnografi Kritis

Etnografi kritis adalah jenis penelitian dimana peneliti memperjuangkan emansipasi bagi kelompok yang terpingkirkan untuk menentang ketidaksetaraan dan dominasi (Creswell, 2015).

Menurut Anglo-Amerika, kebudayaan adalah keseluruhan satuan-satuan kepercayaan, adat atau cara hidup dari masyarakat tertentu, seperti sistem kepercayaan, sistem nilai-nilai, ideologi dan pendekatan sosiologi yang memandang masyarakat moderen berada dalam Ingkup konflik pilihan budaya yaitu bagian budaya satu konflik

dengan budaya induknya (Garna, 2009). Berdasarkan uraian definisi tentang budaya menurut beberapa para ahli, maka asumsi peneliti bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan *life values* yang diterima dan berakar dari zaman dulu atau merupakan warisan nenek moyang yang telah disepakati sehingga dijadikan pendoman perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat.

b. Teoritis Model Etnografi

Landasan teori etnografi memberikan penjelasan tentang model etnografi yaitu suatu interaksi simbolik dan aliran fenomenologi, termasuk konstruksi sosial dan etnometodologi. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat oleh seorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan penyimpangan perilaku.

Penyimpangan perilaku dalam situasi modernisasi, isu realitas semakin kompleks terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Penyimpangan perilaku seakan memudahkan makna nilai budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Maka pemikiran fenomenologi dalam penelitian etnografi memahami budaya itu, sehingga tahapan yang harus dilalui dimulai dari *breakdown*, *resolution* dan *coherence*. Tahap akhirnya adalah memperlihatkan mengapa suatu resolusi lebih baik dari lainnya dengan menghubungkan suatu resolusi dengan pengetahuan yang lebih yang menyusun suatu tradisi serta menjelaskan dan

menerangkan dan pula menampilkan reaksi dari anggota masyarakat yang diteliti. (Bugin, 2015).

Penelitian etnografi Model Spradley digunakan dalam bidang penelitian kesehatan, psikologi, sosiologi, sistem informasi, pendidikan dan lain-lain. jenis penelitian ini sangat cocok diterapkan pada studi tentang perilaku, norma, kepercayaan, kebiasaan dan nilai pola manusia terapan dan fenomena yang terjadi. (Shagrir, 2017). Model penelitian ini sebagai upaya preventif terhadap sistem sosiokultural keanggotaan manusia yang telah dibangun dan dirancang untuk tidak terjadinya suatu penyakit dan untuk mengurangi perilaku berisiko terhadap penyakit tersebut. (Wijaya, 2014).

Realitas menunjukkan bahwa suatu studi etnografi klasik semakin meningkat diambil dalam berbagai penelitian kesehatan dan etnografi sebagai metodologi telah berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan, bentuk baru etnografi sebagai respons terhadap pergeseran pemahaman untuk mendefinisikan kembali makna budaya. Hal ini menunjukkan bahwa studi etnografi sangat penting dalam penelitian kesehatan. (Rashid et al., 2015).

Siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah menurut Spradley dalam (Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, 2010), antara lain :

1) Memilih proyek etnografi

Ruang lingkup yang terkait dengan fokus penelitian seperti menentukan tempat penelitian, waktu, kegiatan yang dilakukan dan siapa yang akan terlibat dalam penelitian tersebut.

2) Mengajukan pertanyaan

Pertanyaan yang telah disusun tentang apa yang ingin diketahui, persoalan-persoalan yang terjadi dalam lingkup sosial yang mampu menjawab rasa keingintahuan peneliti.

3) Mengumpulkan data

Peneliti melakukan studi lapangan bisa berupa observasi pada tempat penelitian, melakukan FGD dan wawancara mendalam dan sebagainya untuk proses pengumpulan data.

4) Membuat catatan

Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto yang dapat mengilustrasikan pokok penelitian, merekam, atau dapat mencatat hal-hal penting yang diambil saat FGD dan wawancara mendalam.

5) Menganalisis data etnografi

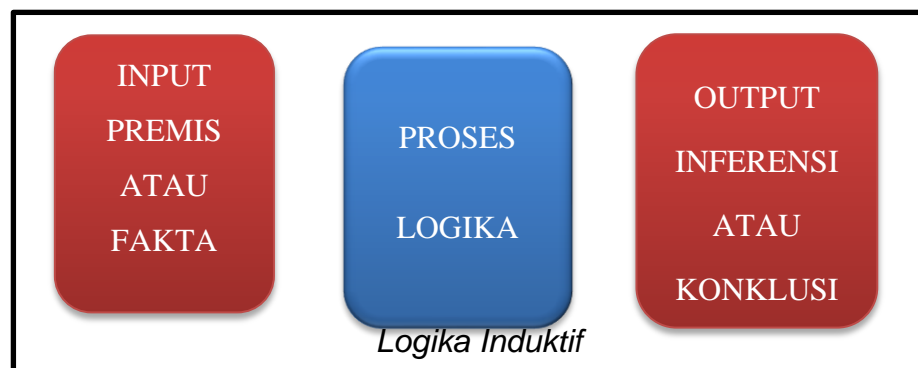
Bentuk analisis data mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis, pengumpulan data yang banyak, dan melakukan analisis.

6) Dokumentasi (menulis etnografi)

Pada tahap ini, melakukan dokumentasi dengan menulis sehingga budaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan memaknai nilai kebudayaan berdasarkan kajian etnografi.

c. Logika Induktif

Proses logika dapat membentuk kesimpulan berdasarkan fakta yang telah ada. Input dari proses logika berupa fakta yang diakui kebenarannya sehingga dengan melakukan penalaran pada proses logika dapat dibentuk suatu kesimpulan yang benar.

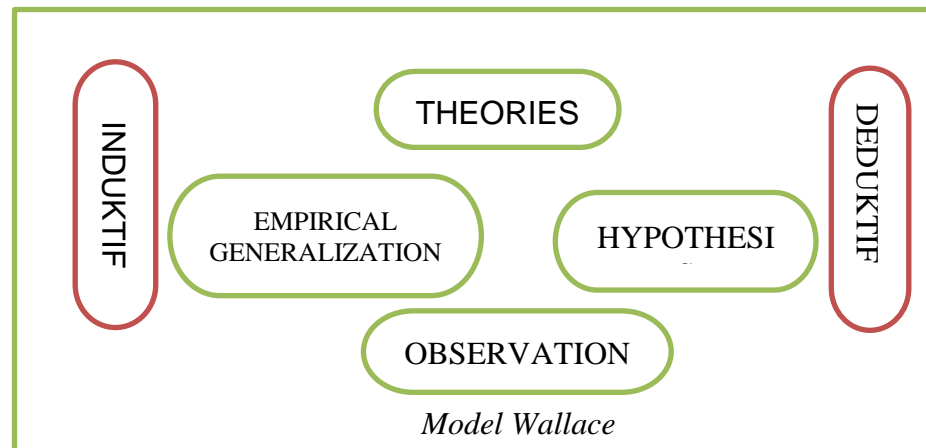


Gambar 2.2 Logika Induktif
Sumber : Wallace WL, 2009

Proses penalaran induktif, dimulai dari fakta untuk mendapatkan kesimpulan (Utama IGBR, 2013). Penarikan kesimpulan baru dianggap sah atau valid bila proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu. Secara luas logika didefinisikan sebagai "suatu pengkajian untuk berpikir secara valid".

Cara penarikan kesimpulan berdasarkan penalaran ilmiah, yaitu logika induktif dan logika deduktif. Logika induktif merupakan penarikan kesimpulan dari realita persoalan (khusus) menjadi kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan logika deduktif merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus (Suriassumatri JS, 2003). Dan logika yang digunakan dalam penelitian ini adalah logika induktif.

Penarikan kesimpulan didasarkan pada observasi realitas yang berulang-ulang dan mengembangkan pernyataan-pernyataan yang berfungsi untuk menerangkan serta menjelaskan keberadaan pernyataan tersebut. Model Wallace, menunjukkan pengamatan, pengamatan tersebut menghasilkan generalisasi, dan menghasilkan teori. Teori ini kemudian dimodifikasi untuk menunjukkan modifikasi hipotesis dan pengamatan baru, yang menghasilkan revisi generalisasi, selanjutnya memodifikasi teori. Model Wallace jelas tidak ada awal atau titik akhir. Water Wallace telah mewakili proses ini dengan baik sebagai sebuah lingkaran, yang disajikan dalam gambar sebagai berikut (Wallace WL, 2009).

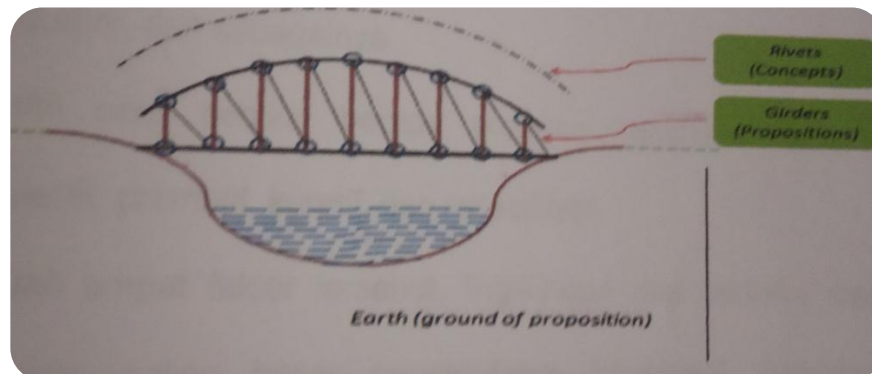


Gambar 2.3 Model Wallace

Source: Adapted from Walter Wallace, *The logic of Science in Sociology* (Chicago: Aldine-Atherton, 1971), Copyright 1971 by walter L. Wallace. Used by Permission).

Induktif dimulai dari observasi terhadap data dan mengembangkan generalisasi yang menjelaskan hubungan antara objek yang diobservasi oleh peneliti atau pengamat. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis menggunakan sebuah pendekatan logika induktif.

Babbie Earl menjelaskan bahwa: *“In Induction one starts from observed data and develops a generalization which explains the relationship between the object observed”*. Dalam memulai sebuah induksi, dari observasi pengembangan generalisasi data yaitu menerangkan hubungan antara objek yang diobservasi.



*Gambar: 2.4 Relationship between Bridge and Theory
Sumber : Babbie Earl, 1986*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa model jembatan gantung berfungsi sebagai ilustrasi yang baik tentang hubungan antara teori ilmiah tiga komponen. Jembatan yang dibangun dari balok dan paku keliling dan diikat kedua tepi sungai. Dalam cara yang sama, teori terdiri dari konsep-konsep (paku keliling) dan proposisi (*girder*) diikat dengan dasar dukungan empiris.

5. Perilaku Kesehatan

a. Teori Lawrence Green

Menurut Lawrence Green (1980), mengemukakan bahwa, perubahan perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

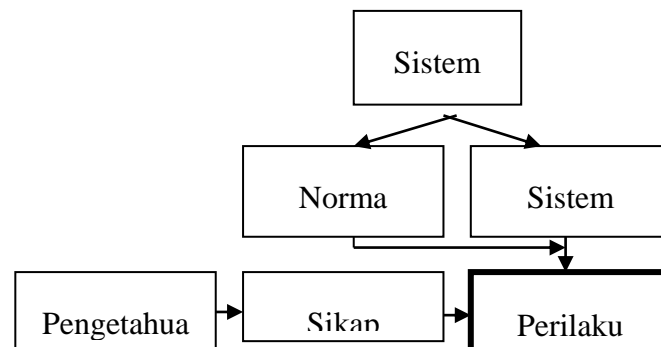
- 1) Faktor predisposisi yaitu berupa pengetahuan, keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang atau masyarakat berkaitan dengan perilaku.

- 2) Faktor pemungkin yaitu prasarana, sarana atau fasilitas yang memungkinkan orang atau masyarakat yang bersangkutan mewujudkan apa yang diketahui, diyakini dan disikapinya kedalam bentuk perilaku.
- 3) Faktor penguat, yaitu lingkungan sosial budaya (nilai, norma, adat, peraturan, kebijakan) yang dapat mendorong (memaksa) orang atau masyarakat yang bersangkutan untuk mewujudkan perilakunya

Perubahan perilaku menurut teori psikologi pendidikan

merupakan hasil dan proses belajar yang mencakup 3 domain yaitu :

- 1) Kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang
- 2) Efektif, yang berkaitan dengan sikap yang menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku.
- 3) Psikomotorik, yang cenderung berkaitan dengan tindakan.



Gambar 2. 5
Pengaruh Tata Nilai Terhadap Perilaku

Derajat kesehatan masyarakat disebut sebagai *Psycho socio somatic health well being*, yang terdiri dari:

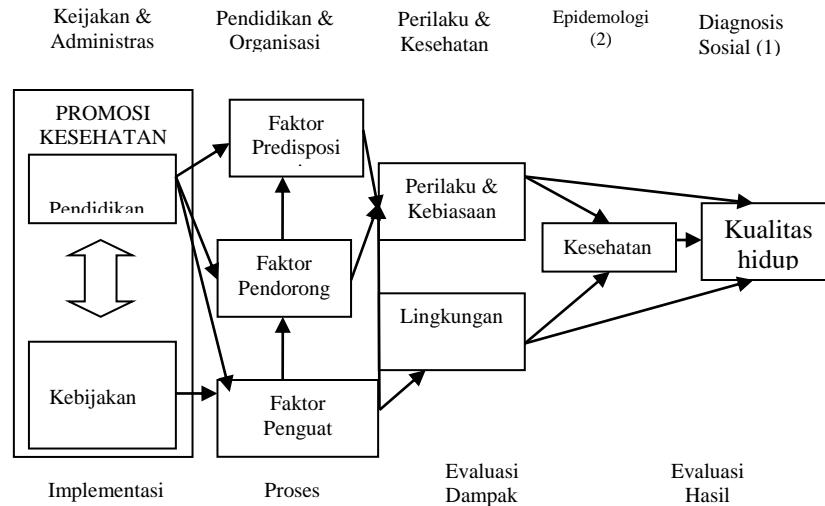
- 1) *Lingkungan (environment)*
- 2) *Perilaku (behavior)*
- 3) *Keturunan (Heredity)*
- 4) *Health care service* berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif.

Dari keempat faktor tersebut, yang memiliki peranan lebih dominan yaitu lingkungan dan perilaku terhadap perubahan derajat kesehatan masyarakat dalam lingkup sosial (Soejoeti SZ, 2005). Perubahan perilaku kesehatan merupakan suatu proses aktivitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak secara langsung oleh orang lain. Perilaku manusia antara satu dengan yang lain tidak sama baik dalam hal bakat, sikap, kepandaian maupun kepribadian.

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980), faktor-faktor yang menentukan perubahan perilaku sehingga menimbulkan perilaku positif yang telah digambarkan pada kerangka teori diantaranya : a) *Predisposisi* faktor yang merupakan antaseden terhadap perilaku

yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku meliputi pengetahuan, sikap, kebudayaan, ekonomi. Dalam usulan penelitian ini, penulis melihat dari segi kebudayaan dimana kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki tata kelakuan yang berpedoman pada nilai dan norma serta aturan-aturan dan juga kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat menurut pandangan Koentjaraningrat (1996).

Nilai budaya yang tercantum dalam Duan Lolat adalah suatu bentuk tata nilai yang berkontribusi mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal ini remaja pada zaman modernisasi menciptakan fenomena perkembangan dan krisis moral. b) Faktor pendukung (*enabling faktor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas, sarana prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang. c) faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor yang menguatkan atau menjadi faktor pendorong seseorang untuk berperilaku, diantaranya keluarga, tokoh masyarakat, guru, teman, pemegang kekuasaan.



Gambar; 2.6
Kerangka PRECEDE-PROCEED

Sumber : Green, Lawrence and Marshall W. Kreuter 1991:24 dalam Heri 2009 & Novita 2011

b. Teori **Abraham Maslow**

Seorang psikolog humanistik bernama Abraham Maslow mengembangkan teori kepribadian yang mampu memberikan pengaruh terhadap banyak bidang keilmuan terlebih khususnya bidang kesehatan. Maslow mengembangkan teori yang memiliki tingkat kepraktisan tinggi sehingga sangat mudah dipahami. Teori ini menggambarkan tentang realitas. Konsep hierarki kebutuhan manusia oleh Maslow ini pada awalnya berasal dari pengamatannya terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, Maslow menyimpulkan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan daripada kebutuhan lainnya. Misalnya air merupakan sumber kehidupan utama bagi makhluk hidup. Makhluk hidup bisa bertahan

dari rasa lapar dan tidak makan, namun tidak bisa bertahan dari rasa haus dan tanpa air. Maslow memberikan kesimpulan bahwa kebutuhan pada tingkat selanjutnya bisa dicapai apabila kebutuhan di tingkat bawah tercapai.

Menurut Maslow, pemuasan kebutuhan didorong oleh kekuatan motivasi yaitu motivasi kekurangan (*deficiency growth*) dan motivasi perkembangan (*motivation growth*). Motivasi kekurangan adalah upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kekurangan yang dialami. Sedangkan motivasi perkembangan adalah motivasi yang tumbuh dari dasar diri manusia untuk mencapai suatu tujuan diri berdasarkan kapasitasnya dalam tumbuh dan berkembang.

Teori Kebutuhan Maslow yaitu teori hierarki kebutuhan memuat kebutuhan dasar manusia. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan terus berkembang, memiliki potensi diri untuk suatu pencapaian dan dipengaruhi oleh lingkungan untuk dapat tumbuh tinggi, lurus, dan indah. Teori hierarki kebutuhan Maslow memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar. Untuk mencapai kebutuhan dasar yang lebih tinggi, manusia tidak perlu memenuhi tingkatan sebelumnya. Kebutuhan dasar Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan, kebutuhan *esteem*, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan

ini disusun membentuk segitiga dimana dasarnya memiliki luas yang lebih luas dan mengerucut keatas. Tingkatan paling bawah adalah kebutuhan yang paling dasar dan berlanjut pada tingkatan kedua ketiga dan seterusnya sampai tingkatan tertinggi di puncak piramida.

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang teori kebutuhan dasar Maslow, simak penjelasan berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis yaitu terkait dengan kebutuhan tubuh secara biologis. Kebutuhan fisiologis termasuk makanan, air, oksigen, dan suhu tubuh normal. Kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan dasar yang menyokong kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar pertama yang akan dicari oleh manusia untuk mencapai kepuasan hidup. Apabila salah satu dari kebutuhan fisiologis ini tidak didapatkan, maka akan mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar selanjutnya.

2) Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan dasar yang kedua adalah keamanan. Ketika kebutuhan dasar pertama sudah terpenuhi, kebutuhan akan keamanan menjadi aktif. Kebutuhan keamanan ini lebih banyak pada anak- anak karena kesadaran mereka terhadap batasan

diri masih kurang. Sehingga, perlu adanya orang lain untuk memberikan keamanan bagi mereka. Pada orang dewasa, kebutuhan keamanan sedikit kecuali pada keadaan darurat, bencana, atau kegagalan organisasi dalam struktur sosial. Adanya situasi yang tidak menyenangkan membuat orang dewasa mencari tempat atau orang yang dapat memenuhi kebutuhan keamanannya.

3) Kebutuhan Cinta, Sayang, Kepemilikan

Ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan sudah terpenuhi, tingkatan selanjutnya adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan kepemilikan. Maslow menyatakan bahwa orang mencari cara untuk mengatasi rasa kesepian atau kesendirian. Manusia membutuhkan rasa cinta, kasih sayang dan rasa memiliki. Tidak hanya dicintai, namun juga mencintai yaitu memberikan kebutuhan yang sama terhadap orang lain juga akan memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri.

Terdapat dua jenis cinta yaitu *Deficiency* atau disebut juga dengan *D- Love* dan being atau *B- Love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan itu termasuk *D-Love* dan orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, misalnya pernikahan, hubungan spesial, harga diri. *D-Love* adalah cinta yang berfokus pada diri sendiri, yang lebih mementingkan cara

memperoleh daripada cara memberi. Sedangkan *B-Love* merupakan penilaian seseorang yang apa adanya tanpa adanya keinginan untuk memanfaatkan orang tersebut. Cinta yang tidak berniat memiliki, cinta yang memberikan dukungan pada orang lain untuk berkembang, cinta yang memberikan dampak positif, penerimaan diri dan rasa dicintai.

4) Kebutuhan Esteem

Kebutuhan *esteem* bisa termasuk kebutuhan harga diri maupun penghargaan dari orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ketiga terpenuhi maka akan muncul kebutuhan akan *esteem*. Manusia memiliki kebutuhan untuk dihormati oleh orang lain, dipercaya oleh orang lain, dan stabil diri. Ketika kebutuhan ini sudah dicapai maka tingkat percaya diri seseorang tersebut juga akan meningkat dan memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap peran sosial dan aktivitasnya dalam interaksi sosial. Apabila kebutuhan *esteem* ini tidak bisa dicapai, maka orang menjadi depresi, tidak percaya diri, harga diri rendah, dan merasa tidak berharga atau berguna.

Bentuk Harga Diri di bagi menjadi dua jenis:

- a) Menghargai diri sendiri: Prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, kebebasan, kekuatan, kemampuan,

kompetensi.

- b)** Mendapatkan penghargaan dari orang lain: Status, populer, terkenal, dominasi, apresiasi atas kerja keras, prestise, penghargaan berupa pujian dari orang lain, penilaian baik dari orang lain.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan selanjutnya yang perlu dipenuhi setelah keempat kebutuhan yang lain terpenuhi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan suatu bentuk nyata yang mencerminkan keinginan seseorang terhadap dirinya sendiri. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk mencapai apa yang ingin dia lakukan.

Bentuk aktualisasi diri bukanlah hal yang mudah untuk dicapai karena perlunya dukungan dari berbagai pihak. Apabila kebutuhan ini tidak bisa dicapai akan memunculkan suatu kegelisahan, tidak tenang, tegang, merasa harga diri kurang. Apabila kebutuhan akan rasa kasih sayang kurang, tidak dicintai, lapar, tidak aman, maka akan mudah untuk mengetahui apa yang membuatnya gelisah. Namun kurangnya kebutuhan aktualisasi diri sulit untuk memahami dengan jelas apa yang seseorang inginkan.

Aktualisasi diri digambarkan Maslow sebagai berikut:

- a) *Acceptance and Realism*: Orang yang memahami dan memiliki persepsi realistis terhadap diri mereka sendiri, orang lain serta lingkungan di sekitarnya.
- b) *Problem centering*: Memiliki rasa untuk membantu orang lain memecahkan masalahnya, mencari solusi yang paling efektif terhadap permasalahan. Hal tersebut terjadi meskipun permasalahan terjadi di luar diri atau lingkungan pribadi mereka. Motivasi akan rasa tanggungjawab dan etika sosial menjadi dasar keinginannya.
- c) *Spontaneity*: Mampu bersikap spontan baik secara pikiran maupun perilaku. Orang dengan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain atau lingkungan lain, aturan sosial, dan cenderung terbuka.
- d) *Autonomy and Solitude*: Orang dengan aktualisasi diri memiliki kebutuhan akan kebebasan dan privasi yang lebih tinggi.
- e) *Continued Freshness of Appreciation*: Orang dengan aktualisasi diri melihat dunia dengan penuh penghargaan dan kekaguman yang terus menerus. Rasa syukur atas setiap pengalaman sekecil apapun yang didapatkan akan menjadi sumber inspirasi dan kesenangan.

- f) *Peak Experiences*: Orang dengan aktualisasi diri memiliki puncak Maslow yang disebut suka cita. Setelah semua pengalaman yang dia dapatkan, orang merasa terinspirasi, diperkuat, dan menjadi lebih baik.

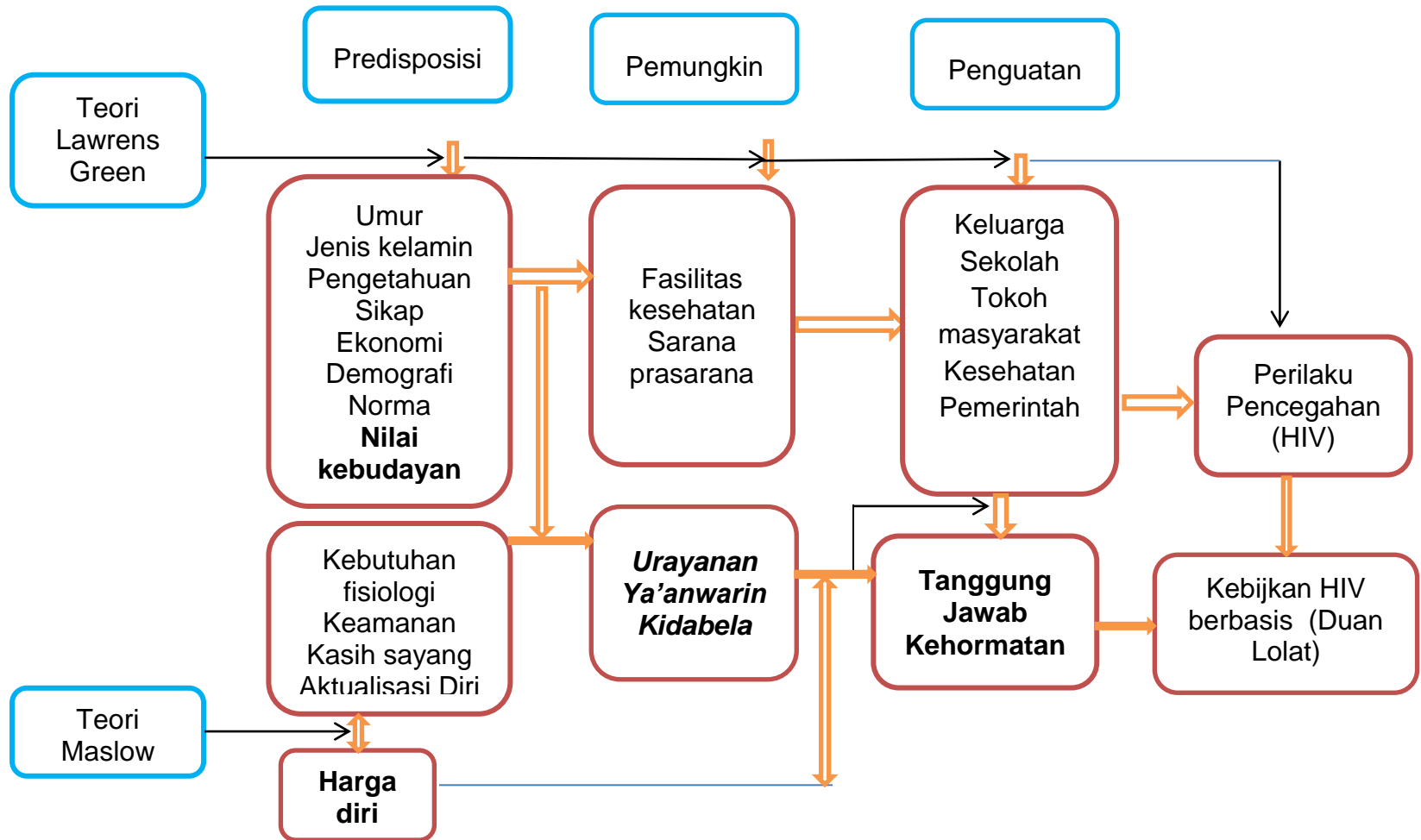
Budaya memainkan peranan cukup signifikan dalam pembentukan identitas atas perilaku sosial kehidupan seseorang. Budaya dengan ciri individualisme umumnya memiliki konsep diri yang independen, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang interdependen. Perbedaan konsep diri ini membawa pengaruh pada aspek perilaku. Perihal ini dapat menjadi polemic bernuansa negatif maupun positif, dimana seseorang atau kelompok tertentu memposisikan *self esteem*.

Ada berbagai studi telah dilakukan untuk menguji *self esteem* yang berhubungan dengan *self worth*. Salah satu penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat banyak menunjukkan bahwa Orang Eropa-Amerika memiliki kecenderungan tetap untuk memelihara rasa harga diri dan rasa berguna (*Self esteem and self worth*).

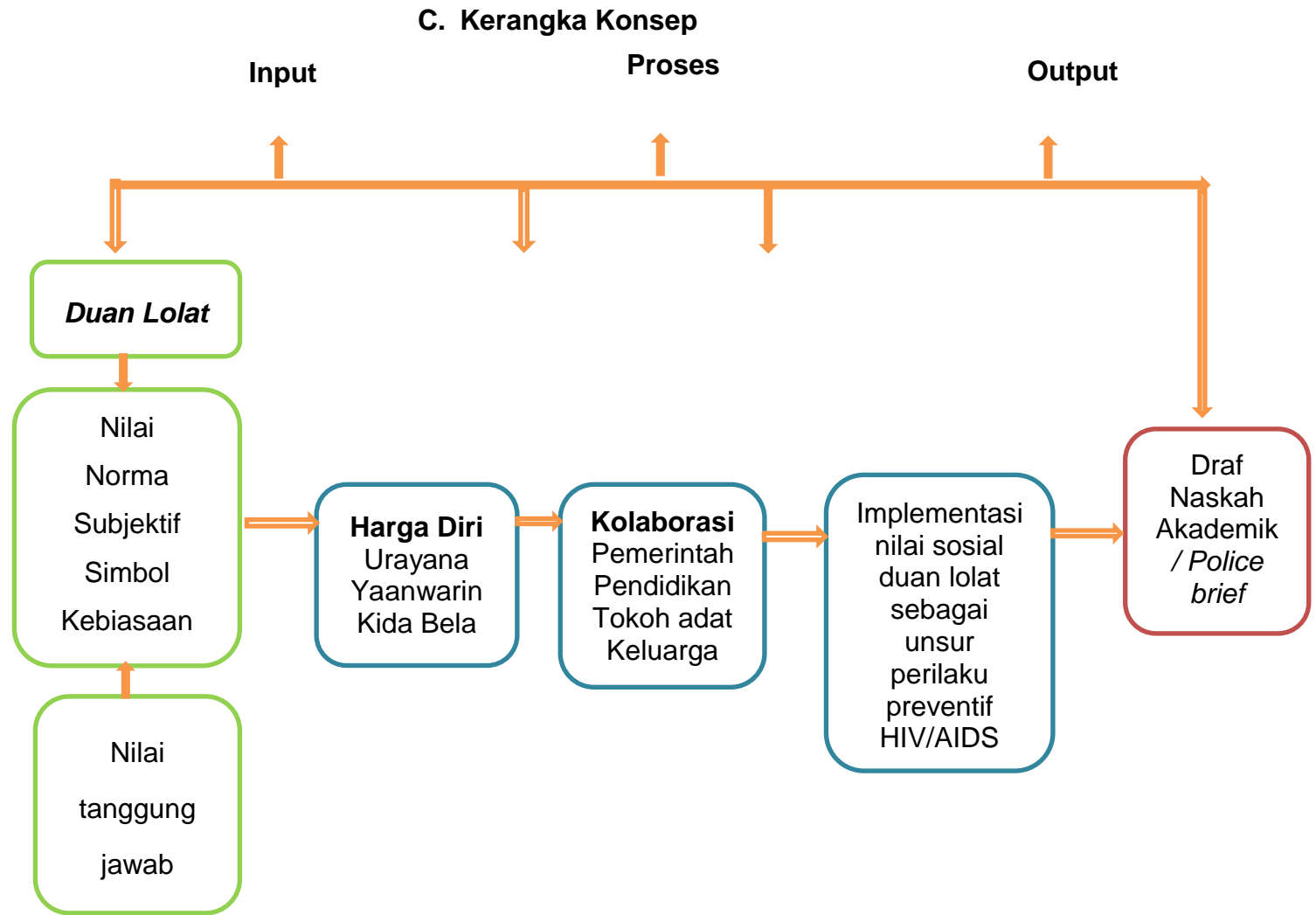
Realitas kehidupan keTanimbaran dari sudut *culture Duan Lolat* memposisikan *self esteem* memiliki skor tertinggi, dimana demi mempertahankan harga diri dapat mempertaruhkan nyawa-nya, baik itu dalam polemik personal maupun suatu komunitas bahkan daerah. Misalnya mempertaruhkan nyawa bagi saudara perempuan, dimana

saudara laki-laki atau pihak Duan rela mati untuk mempertahankan harga diri saudara perempuannya. Hal ini terjadi pada satu daerah (wilayah) dalam mempertahankan hak milik yang berakibat pada konflik, namun uniknya pendekatan *culture* dapat memperdamaikan dengan menciptakan tali persaudaraan yang disebut *pela gandong* antar satu kampung dan kampung lainnya.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.7 Modifikasi Teori Oleh Peneliti



Gambar 2.8 Kerangka Konsep

D. Definisi Konsep

1. Norma sosial merupakan suatu peraturan tidak tertulis berfungsi sebagai pengatur atau sebagai suatu sistem sosial dengan memiliki fungsi sebagai pengatur sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan interaksi sosial masyarakat.
2. Nilai sebagai sebuah sistem yang dijunjung sebagai jati diri yang bernilai tinggi berguna untuk mewujudkan martabat diri sebagai masyarakat yang beradab atau suatu ukuran kelayakan, kepantasan dalam bersikap dan berperilaku baik menurut pandangan pribadi atau diri sendiri maupun masyarakat
3. Kebiasaan adalah suatu tradisi atau tata cara hidup yang dianut oleh masyarakat setempat dalam waktu yang lama serta sebagai pedoman bagi masyarakat untuk berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam lingkup kehidupan.
4. Simbol identitas merupakan makna dan hakikat diri yang sesungguhnya dengan menggantikan gagasan kepribadian dan menjadi makna hidup masyarakat Tanimbar
5. Nilai harga diri atau harkat dan martabat yang tabu dan pantang dilanggar karena taruhannya adalah nyawa serta sebagai proteksi diri dari penyimpangan perilaku baik itu pribadi maupun

masyarakat

6. Nilai tanggung jawab sebagai proteksi diri sendiri maupun orang lain dengan memenuhi kewajiban, serta berkontribusi meringankan beban dengan membangun suatu relasi yang baik dalam lingkup kehidupan sosial
7. Nilai rasa hormat sesuatu yang berharga baik pada diri sendiri masyarakat terhadap hak-hak dan martabat setiap manusia dan lingkungan serta menjaga agar tidak merugikan apa yang harus kita hargai.
8. Upaya pencegahan dilakukan dengan pendekatan kearifan lokal Kabupaten Kepulauan Tanimbar yaitu Duan Lolat sebagai sistem nilai tata kelola masyarakat Tanimbar dalam upaya pencegahan penyimpangan perilaku yang menimbulkan HIV/AIDS.